

MAḤABBAH SESAMA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAUDHATUL JANNAH ILYAS

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim: 341303379



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2017 M/1438 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Syarat dan Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RAUDHATUL JANNAH ILYAS

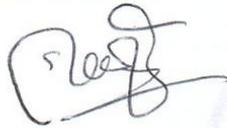
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303379

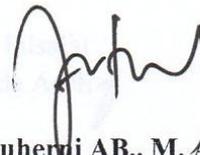
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



DR. Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Zuhery AB., M. Ag
NIP. 19770120200801200

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 7 Agustus 2017 M

16 Dzulqa'dah 1438 H

di Darussalam- Banda Aceh

Panitia Ujian Muqasyah Skripsi

Ketua,

DR. Muslim Djuned, M. Ag

NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Zuherni AB., M. Ag

NIP. 19770120200801200

Anggota I,

Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag

NIP. 196003131995031001

Anggota II,

Nurlaila, M. Ag

NIP. 197601062009122002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag

NIP. 197306241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

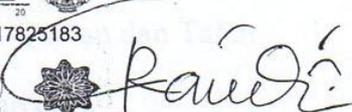
Nama : Raudhatul Jannah Ilyas
NIM : 341303379
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Agustus 2017

Yang menyatakan,




RAUDHATUL JANNAH ILYAS
NIM. 341303379

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis masih menghirup nafas tanpa bayar sebagai peluang untuk memperbaiki diri. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Rasa rindu dengan shalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah Nabi Muhammad saw beserta ahlu baitnya.

Skripsi yang berjudul “**Maḥabbah Sesama Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya ayahanda tercinta Ilyas Sulaiman dan Ibunda tersayang Rusmini Ramli, yang tiada lelah dan bosan menasehati, memberi dukungan, memberi cinta dan sayang dan terlebih yang selalu mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Begitu pula kepada suami tercinta Dedi Supriatna S.Th.I yang selalu membantu, mengarahkan juga mendoakan istrinya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Damanhuri, M.Ag selaku Penasehat Akademik, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Zuherni AB., M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini. Serta tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag, ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, Ibu Zulihafnani, M.A., selaku sekretaris prodi dan seluruh staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu poengetahuan kepada penulis selama ini. Penulis juga mengucapkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 terkhusus kepada Syarifah Saalsabila, Hilal Refiana, Mila Nurhaliza, NurShadiqah Fiqria, Ida Misni, Putri Balqis dan Muzzalifah yang telah membantu baik berupa memberi pendapat maupun dorangan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Pasca, Pustaka Wilayah dan Pustaka Baiturrahman yang mana bisa saya cari data-data, bahan-bahan dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah swt jualah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 07 Agustus 2017

Penulis

RAUDHATUL JANNAH ILYAS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II <i>MAHABBAH</i> SESAMA MANUSIA.....	15
A. Pengertian <i>Mahabbah</i>	15
B. Macam-Macam <i>Mahabbah</i>	20
C. Pengaruh <i>Mahabbah</i>	26
BAB III HAKIKAT <i>MAHABBAH</i> SESAMA MANUSIA DALAM AL-QUR'AN.....	32
A. Kata-Kata yang Serupa dengan Kata <i>Mahabbah</i> dalam Al-Qur'an.....	32
B. Macam-Macam Bentuk Lafaz <i>Mahabbah</i> dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an.....	38
C. Batasan-Batasan <i>Mahabbah</i> Sesama Manusia.....	43
1. <i>Mahabbah</i> Terhadap Orangtua.....	45
2. <i>Mahabbah</i> Terhadap Anak.....	53
3. <i>Mahabbah</i> Terhadap Suami Istri.....	58
4. <i>Mahabbah</i> Terhadap Sanak Saudara.....	63
BAB VI PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75

ABSTRAK

Nama : Raudhatul Jannah Ilyas
NIM : 341303379
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Mahabbah* Sesama Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an
Tanggal Sidang : Senin, 7 Agustus 2017
Tebal Skripsi : 75 halaman
Pembimbing I : DR. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Zuherni.AB, M.Ag
Kata Kunci : *Mahabbah* Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna karena diberikan akal, pikiran serta nafsu. Manusia juga diberikan fitrah salah satu fitrah manusia adalah rasa cinta, baik dicintai maupun mencintai. *Mahabbah* atau cinta sesama manusia yakni cinta kepada orangtua, anak, suami istri dan sanak saudara tidak selamanya dibenarkan. *Mahabbah* yang dibenarkan adalah *Mahabbah* yang menambah kecintaan dan ketaatan manusia terhadap Maha Pencipta yakni Allah swt. Banyak manusia saling mencintai tapi membuat ia berpaling dari Allah, bahkan sebagian orang menjadi tuli serta buta tidak melihat lagi mana yang benar dan mana yang salah, mana yang halal dan mana yang haram. Inilah permasalahan pokok yang menjadi dasar penulis untuk mengkaji “bagaimana menempatkan cinta sesama manusia menurut al-Qur'an”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, yakni dengan mengumpulkan data dan menelaah bahan-bahan kepustakaan. Berkenaan dengan metode penulisannya, penulis menggunakan metode *mawdhu'i*, yaitu suatu metode dengan mengkhhususkan penekanannya pada tema yang telah ditetapkan. Dalam metode ini semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari semua aspek yang berkaitan dengan menggunakan data primer berupa empat kitab tafsir yang dirujuk yaitu kitab tafsir *Al-Azhar* karya Abdulmalik Abdulkaraim Amrullah, kitab tafsir *Al-Qur'an Majid An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab tafsir *Al-Rais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an* karya Imam al-Syirazi dan kitab tafsir *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Allamah al-Sulami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang *mahabbah* sesama manusia, baik itu *mahabbah* terhadap orangtua, anak, suami istri maupun sanak saudara. Dalam al-Qur'an terdapat 18 belas kata yang maknanya hampir sama dengan makna *mahabbah* dan terdapat 83 ayat al-Qur'an yang membahas tentang *mahabbah* dengan berbagai bentuknya. Dari hasil penulisan ini penulis menyimpulkan bahwa *mahabbah* sesama manusia baik kepada orangtua, anak, suami istri maupun sanak saudara di dalam Islam sangat dianjurkan, namun apabila *mahabbah* ini membuat seseorang menyekutukan Allah, berbuat maksiat serta ingkar kepada Rasulullah maka *mahabbah* kepada sesama manusia tidak dibenarkan keberadaannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna karena diberikan akal, pikiran, perasaan dan nafsu. Dalam hal siapakah manusia merupakan kunci persoalan manusia seluruhnya, karena ini yang akan menentukan sikap dan tindakan yang tepat dalam menjalani hidup. Tentang siapakah manusia para ahli pikir terdahulu telah banyak mendefinisikan pengertian dan hakikat manusia. Salah satunya dari Filsuf Yunani Kuno, Aristoteles mendefinisikan manusia dengan menitikberatkan kepada kemampuan manusia berfikir dan kodrat hidup mereka yang bermasyarakat. Manusia dikatakan sebagai *animal rational* (makhluk berfikir, *hayawān naṭiq*) dan *humo socius* (makhluk sosial).¹

Alqurankitab suci umat Islam banyak ayat yang membicarakan tentang manusia, salah satunya ayat yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang sewaktu-waktu akan binasakembali kepada yang menciptakannya. Allah swt berfirman:

تُرْجَعُونَ لِآلَيْنَا وَأَنْكُمْ عِبْنَا خَلَقْنَاكُمْ أَنْمَأَفَحَسِبْتُمْ (المؤمنون: 115)

Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?(QS. Al-Mukminun: 115)

Ada tiga hal pengertian tentang manusia dari ayat di atas, yaitu penegasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt, manusia diciptakan tidak sia-sia, manusia akan dikembalikan kepada Allah swt untuk mempertanggungjawabkan

¹Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 3.

perbuatannya selama hidup di dunia. Dengan memperhatikan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab.²

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani bersifat dapat di lihat, seperti kepala, badan, hati, jantung dan mata. Sedangkan unsur rohani bersifat tidak bisa dilihat seperti ruh, pikiran dan nafsu. Manusia memerlukan kebutuhan hidup berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan mendasar yang mutlak di butuhkan tubuh agar bisa menjalankan metabolismenya dengan baik.³ Dalam QS. Al-‘Arāf ayat 31 Allah berfirman:

لَمُسْرِفِينَ سَجِدٌ لَا يَنْبَغُ لَهُ أَنْ يَسْرَفُوا وَلَا يَأْتُوا بِالْمَآءِ غَوًّا وَلَا يَرْسُفُوا وَلَا يَأْتُوا بِالْمَآءِ غَوًّا وَلَا يَرْسُفُوا وَلَا يَأْتُوا بِالْمَآءِ غَوًّا وَلَا يَرْسُفُوا
(الأعراف: 31)

Hai anak Adam pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-‘Arāf:31).

Allah swt menjelaskan dengan firman-Nya bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Ini Suatu indikasi bahwa kebutuhan jasmani manusia wajib di penuhi. Pentingnya kebutuhan jasmani banyak sekali di bahas dalam ayat-ayat al-Qur’an, contohnya seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 57 dan 90. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan jasmani wajib dipenuhi oleh manusia untuk kelangsungan hidup mereka.

Sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang sifatnya agak berbeda dengan kebutuhan jasmani. Rohani yang tidak terpenuhi tidak akan mengantarkan

²Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan....*, 4.

³Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 86.

kematian, hanya akan menimbulkan kegelisahan semata. Ada tiga macam kebutuhan rohani yaitu rohani*baqa'*, rohani*nau'*, dan rohani*tadayyun*. Rohani *baqa'* adalah kebutuhan akan kelangsungan hidup makhluk sebagai individu. Penampakan rohani*baqa'* berupa rasa takut, senang memiliki, senang berkuasa, dan lain sebagainya. Rohani *nau'* yaitu kebutuhan akan kelangsungan atau kelestarian jenis makhluk hidup. Penampakan rohani *nau'* berwujud pada kecenderungan seksual, kasih sayang, tolong menolong, dan lain sebagainya. Sedangkan rohani *tadayyun* yaitu kebutuhan yang berasal dari kesadaran akan kelemahan dirinya, kemudian memunculkan dorongan untuk menyucikan kekuatan yang lebih tinggi. Penampakan rohani ini adalah rasa kagum, menghormati orang lain dan peribadatan.⁴

Alquran juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Kata fitrah berasal dari kata *fatara* yang berarti menjadikan, fitrah juga mengandung pengertian yang mula-mula diciptakan Allah, keadaan yang mula-mula, yang asal atau yang mula.⁵ Dan salah satu fitrah manusia adalah rasa cinta, baik mencintai maupun di cintai. Manusia tidak akan mampu menjalani hidup tanpa cinta, tanpa cinta kehidupan akan gersang, hati menjadi keras, dan tubuh menjadi kurus kering laksana mayat.⁶

Cinta adalah suatu derajat yang untuknya kebanyakan manusia berlomba-lomba, kepadanya orang kembali, kepada alamnya mereka bergegas dan karenanya orang yang mencintai saling memusnahkan serta semilir anginnya mereka

⁴Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan....*, 87.

⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 44.

⁶Amru Khalid, *Hati Sebening Mata Air*, terj. Imam Mukhtar, (Solo: Aqwam, 2006), 127.

merasakan kebahagiaan.⁷Orang yang mencintai secara tulus selalu memberi dan berkorban. Ia selalu senang, tenang dan berbahagia.⁸ Bahkan terkadang tidak peduli antara halal dan haram, boleh dan tidak, menguntungkan atau merugikan

Bahayanya apabila cinta telah membutakan seseorang maka ia akan dibutakan oleh segala sesuatu, cinta membuat seseorang tidak objektif. Cinta juga membuat orang tak mampu lagi membedakan dua sisi yang sangat kontras. Bahayanya, cinta membuat seseorang tak lagi bisa melihat yang benar (*ḥaq*) dan yang salah (*bāṭil*).⁹

Cukup banyak ditemukan baik di media cetak, maupun elektronik, bahkan di sekeliling kita yang sudah dibutakan oleh cinta. Entah anak-anak, dewasa maupun orangtua. Seorang ayah rela mencuri demi membelikan anaknya baju baru lebaran karena cintanya yang begitu besar terhadap anaknya, begitu juga seorang anak yang berani mencuri uang demi memberangkatkan ibunya ke tanah suci. Hal yang sama juga terjadi antara suami dan istri, sang suami yang rela korupsi untuk memenuhi gaya hidup istri dan anaknya. Di zaman modern yang serba digital ini, banyak sekali faktor pendukung yang menjerumuskan seseorang untuk mengikuti hawa nafsu yang dibutakan oleh cinta, baik lewat internet, media cetak, radio, dan televisi.

Maḥabbah sesama manusia, baik cinta anak kepada orangtua, cinta orangtua terhadap anak, cinta suami istri, cinta kepada sanak saudara tidak

⁷Abdul Hadi, *Di Bawah Naungan Cinta*, terj. AH. Ba’adillah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 1.

⁸Muhammad Majdi Marjan, *Muhammad Nabi Cinta*, terj. Subhan Nur, (Depok: Penerbit Pustaka Iman, 2006), 10.

⁹Kusmarwanti M Idham, *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 9.

selamanya salah tergantung bagaimana manusia menatanya. Karena, cinta itu penggerak aktivitas dan ruh perjalanan manusia. Artinya, cintalah yang memotivasi seseorang melakukan segala sesuatu di dunia ini.¹⁰ Dengan demikian, kecintaan itu tidak selamanya membawa mudharat namun ada juga cinta yang memberi manfaat. Ada tiga macam kecintaan yang bermanfaat yaitu cinta kepada Allah swt, cinta karena Allah dan cinta yang memotivasi ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Cinta yang membahayakan juga ada tiga macam yaitu menyekutukan cinta kepada Allah, cinta yang membuat kemurkaan Allah dan serta cinta yang memutuskan atau mengurangi kecintaannya kepada Allah swt.¹¹

Banyak sekali ayat Alquranyang membicarakan tentang cinta, yakni mencintai Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu barulah mencintai sesama makhluk Allah baik itu cinta terhadap sesama manusia maupun cinta kepada makhluk Allah yang lainnya yang dihalalkan dan dianjurkan untuk dicintai. Begitu pula cinta terhadap sesama manusia harus didasarkan kepada cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Seperti dalam QS. Al-Taubah ayat 24.

جِرَّةً أَقْتَرْتُمْوهَا وَأَمْوَالٌ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ءَابَاؤُكُمْ كَانَ إِن قُلَّ
 يَلِيهِ ءَفِي وَجِهَادٍ وَرَسُولِهِ ءَاللَّهِ مِن إِلَيْكُمْ أَحَبَّ تَرْضَوْنَهَا وَمَسْكِنٌ كَسَادَهَا تَخْشَوْنَ وَتَر
 الْفَاسِقِينَ ۚ الْقَوْمِ يَهْدِي لِآلِ اللَّهِ بِأَمْرِهِ ءَاللَّهُ يَأْتِي حَتَّى فَتَرَّصُوا سَبَّ (التوبة: 24)

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah

¹⁰Kusmarwanti M Idham, *Smart Love*..., 13.

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Dar al-Falah, 2005), 360.

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. Al-Taubah:24)

عَوَاقِلٌ رَّحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ رُحْمٌ وَيَغْفِرَ اللَّهُ يَحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْتُمْ
الْكَافِرِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا تَوَلَّوْا فَاِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ أَطِيعُوا (أَلْ عَمْرَانُ: 31-32)

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali-Imrān: 31-32)

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa kasus di masyarakat, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut seputar dalil-dalil dari Alquran maupun al-Sunnah sebagai pondasi bagaimana seharusnya manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya menempatkan *maḥabbah* yakni cinta sesama manusia khususnya kepada anak, orangtua, suami istri dan sanak saudara pada tempatnya sehingga menambah ketaatan dan keimanan kepada sang Maha Pencinta yakni Allah swt. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan pembahasan ini dalam bentuk skripsi dengan judul: **Maḥabbah Sesama Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an**.

B. Rumusan Masalah

Kecintaan sesama manusia seharusnya membuat manusia lebih taat kepada Allah swt, bertambah keimanan, menjauhi maksiat kepada-Nya, memotivasi beribadah kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya. Namun, banyak kita temukan cinta telah membutuhkan segala sesuatu, membuat seseorang tidak objektif, membuat seseorang tidak bisa melihat mana yang *ḥaq* dan mana yang *bāṭil* begitu juga dengan hal halal dan haram.

Dalam hal ini penulis membatasi dengan membagi *maḥabbah* sesama manusia kepada *maḥabbah* terhadap orangtua, *maḥabbah* terhadap anak, *maḥabbah* terhadap suami istri dan *maḥabbah* terhadap sanak saudara. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagaimana makna *maḥabbah* yang dimaksud oleh al-Qur'an?
2. Bagaimana batasan-batasan *maḥabbah* sesama manusia dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang mendasari penulis dalam memilih judul skripsi ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan makna *maḥabbah* yang dimaksud dalam al-Qur'an;
2. Untuk mendeskripsikan batasan-batasan *maḥabbah* sesama manusia dalam al-Qur'an.

Adapula manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna *maḥabbah* dan batasan-batasan *maḥabbah* sesama manusia menurut al-Qur'an;
2. Dapat mengurangi pemahaman yang salah dikalangan masyarakat tentang hakikat *maḥabbah* sesama manusia dalam al-Qur'an;
3. Menambah keimanan dan motivasi dalam menyingkapi berbagai permasalahan tentang *maḥabbah* sesama manusia.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis dari berbagai sumber, penulis menemukan

sebuah Skripsi karya tulis Norhana BT Che Abdul Halim mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh prodi Ilmu Alqurandan Tafsir yang berjudul *Cinta Dunia dalam Perspektif Hadis*. Dalam karyanya berisi makna cinta dan batasan cinta kepada manusia, yakni anak dan wanita menurut hadis dan dipadukan dengan ayat-ayat al-Qur'an.¹²

Dalam skripsi karya Nor Fatihah BT Mohd Nor mahasiswi pada fakultas dan prodi yang sama dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Cinta*. Ia menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan cinta kepada Allah, Rasul-Nya, serta cinta kepada sesama manusia dengan merujuk kepada beberapa kitab tafsir komtemporer. Dalam hal cinta kepada sesama manusia, ia tidak merincikan bagaimana manusia yang boleh dicintai sesuai dengan ajaran Islam, ia hanya menggambarkan cinta kepada sesama manusia secara umum.¹³

Dalam skripsi lain karya mahasiswi dengan perguruan tinggi yang sama pada prodi Ilmu Aqidah yaitu Mira Fajriani dengan judul skripsi *Konsep Maḥabbah dalam Pemikiran Jaalaluddin Rumi*. Skripsi ini fokus pada konsep *maḥabbah* Jalaluddin Rumi, meski didalamnya ia juga menyebutkan pengertian *maḥabbah*, macam-macamnya, derajatnya dan haqiqat *maḥabbah*.¹⁴

Dalam Skripsi yang lain karya Anwar Musthofa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul *Konsep Maḥabbah dalam Alquran(Telaah Tafsir Mawdhu'i)*. Dalam karyanya ia menjelaskan pengertian *maḥabbah*, haqiqat cinta hamba kepada berdasarkan ayat-ayat Alqurandan makna

¹²Norhana BT Che Abdul Halim, "*Cinta Dunia dalam Perspektif Hadis*" (Skripsi Ilmu Alqurandan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), 5- 11.

¹³Nor Fatihah BT MohdNor, "*TafsirAyat-AyatCinta*" (Skripsi Ilmu Alqurandan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 6- 9.

¹⁴Mira Fajriani, "*Konsep Maḥabbah dalam Pemikiran Jaalaluddin Rumi*" (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 6- 12).

mahabbah dalam konteks kekinian. Ia membahas cinta seorang hamba kepada Allah tidak menjelaskan bagaimana cinta seorang hamba kepada hamba yang lain sebagaimana yang akan dipaparkan dalam skripsi ini.¹⁵

Dalam buku *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Alquran* buah tangan M. Asyari. Dalam buku ia ia banyak menjelaskan tentang *mahabbah* terutama *mahabbah* dengan Ilahi Rabbi yakni Allah swt, baik mengenai dengan pengertiannya, tingkatan-tingkatan orang yang sedang dilanda rasa *mahabbah*, macam-macam *mahabbah*, ayat-ayat Alquran tentang *mahabbah*, baik *mahabbah* kepada Allah swt, Rasulullah saw dan *mahabbah* sesama manusia pada umumnya. Namun, setelah mencantumkan ayat, ia tidak merincikan penafsiran ayat tersebut.¹⁶

Dalam beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup dengan penelitian skripsi ini dan sejauh pemahaman penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *mahabbah* sesama manusia dalam pandangan beberapa *mufassir* dan kitab tafsir yang sudah dipilih untuk dirujuk. Meskipun ada seperti skripsi karya Nor Fatimah BT Mohd Nor dan buku karya M. Asyari seperti yang sudah dikemukakan di atas, mereka hanya membahas secara umum karena skripsi tersebut lebih fokus cinta kepada Allah dan secara luas tentang *mahabbah*, tapi tidak memberi penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat *mahabbah* dalam buku karya M. Asyari. Oleh sebab itu, penelitian tentang judul ini adalah sebuah penelitian yang sangat menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam.

¹⁵Anwar Musthofa, “*Konsep Mahabbah dalam Alquran (Telaah Tafsir Mawdu’i)*” (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Tulungagung, Jawa Timur, 2013), 7-9.

¹⁶M. Asyari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur’an*, cet I, (Bandung: Hikmah, 2006), 2.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji pembahasan tentang cinta sesama manusia, penulis menggunakan 2 teori, yaitu teori penafsiran atau kaidah tafsir dan teori tasawuf. Kaidah Tafsir adalah pedoman dasar yang di gunakan secara umum untuk mendapatkan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun kaidahnya penulis memakai kaidah *mutlaq* dan *muqayyad* serta *mujmal* dan *mubayyan*. Yang di maksud dengan *mutlak* adalah nas yang menunjuk kepada satu pengertian saja dengan tidak ada kaitannya dengan ayat lain, sedangkan *muqayyad* adalah nas yang menunjuk kepada satu pengertian akan tetapi pengertian tersebut di kaitkan dengan ayat lain. Adapun *Mujmal* adalah ayat yang menunjukkan kepada sesuatu pengertian yang tidak rinci dan tidak terang atau memerlukan penafsiran yang lebih jelas, sedangkan *mubayyan* adalah penjelasan suatu ayat yang di dapat dari ayat lain. Sedangkan teori Tasawuf adalah teori yang di gunakan sebagai pendekatan ilmu yang mengajarkan kepada manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

F. Metode Penelitian

Pada prinsipnya setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data yang objektif dan metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang ingin dibahas. Untuk menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode *mawdu'i* yaitu menggambarkan dan menguraikan semua permasalahan yang ada secara umum,

kemudian menganalisa, mengklasifikasi dan berusaha mencari pemecahan yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada.

Metode *mawdhu'i* yaitu suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, bisa juga disebut dengan metode tauhidi. Kemudian dilakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungan ayat tersebut menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lain.¹⁷ Di dalam metode ini seorang penafsiran memberikan keterangan, penjelasan dan memberikan sebuah kesimpulan pada ayat tersebut. Seperti, kajian tentang zina dengan memakai metode tafsir *mawdhu'i*, penafsir pertama-tama mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan zina, kemudian menyusun berdasarkan sebab turunnya sebagai keterangan dan penjelasan terhadap ayat yang akan dibahas, kemudian penafsir memberi kesimpulan dari beberapa ayat yang berkaitan dengan zina.

Sejalan dengan definisinya di atas, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas suatu masalah dengan menggunakan metode *mawdhu'i*, langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁸

1. Memilih dan menetapkan tema yang akan dibahas secara *mawdhu'i* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an;
2. Mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat Alquranyang membahas tema tersebut;
3. Mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu turunnya;

¹⁷Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, (Siria: Dar al-Qalam, 1989), 16.

¹⁸Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i Studi Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 45-46.

4. Menjelaskan munasabah atau kolerasi ayat-ayat tersebut di masing-masing suratnya dan hadith-hadith Nabi saw, bila diperlukan, sehingga penjelasan ayat semakin sempurna;
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh (outline);
6. Mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir ijmalî dan memaparkan berbagai pemikiran dalam membahas tema yang sudah dipilih;
7. Membahas makna-makna dan unsur-unsur ayat tersebut untuk dikaitkan dengan metode ilmiah yang sistematis yang kemudian memaparkan kesimpulannya.

Untuk lebih jelasnya tentang metode penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penulisan ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penulisan ini yang selanjutnya diformulasikan ke dalam bentuk karya ilmiah. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapat informasi secara lengkap serta menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang *maḥabbah* sesama manusia dalam perseptif al-Qur'an, maka penulis mengambil dua sumber kepustakaan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah empat kita tafsir yang sudah dipilih dari beberapa kitab tafsir

yang ada baik yang kontemporer maupun yang klasik, yaitu kitab tafsir *Al-Azhar* karya Abdulmalik Abdulkaraim Amrullah, kitab tafsir *AlquranMajid An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab tafsir *Al-Rais Al-Bayan fi Haqaiq Alquran* karya Imam al-Syirazi dan kitab tafsir *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Allamah al-Sulami. Sedangkan data sekunder berupa referensi-referensi yang berkaitan dengan tema *maḥabbah* sesama manusia di dalam Alquran baik dari buku-buku yang berkaitan, artikel, jurnal, dan surat kabar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data di kumpulkan melalui kamus *Fathurrahman* untuk melihat beberapa ayat yang berkenaan dengan *maḥabbah* sesama manusia menggunakan kata kunci *al-ḥubb*. Kemudian penulis juga merujuk kepada buku *Kandungan Ayat-Ayat Alquran dan Mu'jam al-Mufahras li al-Fādhi Alquran* mengenai *maḥabbah* sesama manusia baik cinta kepada orangtua, anak, suami istri, dan sanak saudara lalu dilanjutkan dengan melihat penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *maḥabbah* sesama manusia, setelah itu menafsirkan ayat dengan metode *Mawḍu'ī* merujuk kepada beberapa kitab tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui telaah kepustakaan, selanjutnya peneliti menganalisa data. Analisa ini berupaya memahami dan mempertanyakan sejauh mana penafsiran mufasir tentang cinta terhadap manusia. Data di ambil dari Alquran dan beberapa kitab tafsir lain, yang mengidentifikasi ayat-ayat tentang *maḥabbah* sesama manusia, ayat-ayat yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku lain untuk mendukung data yang sedang dianalisis.

Penulisan skripsi ini menggunakan buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013. Sedangkan untuk menterjemahkan ayat-ayat Alquran penulis merujuk kepada Alquran dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2005.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang universal, jelas dan terpadu, maka penulis memaparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang *maḥabbah* sesama manusia dalam Alquran, dengan sub pembahasan: pengertian *maḥabbah*, pembagiannya dan pengaruh *maḥabbah*.

Bab ketiga merupakan bab inti yang membahas tentang hakikat *maḥabbah* sesama manusia dalam Alquran, dengan sub pembahasan: kata-kata yang serupa dengan makna *maḥabbah* dalam Alquran, macam-macam bentuk lafaz *maḥabbah* dalam ayat-ayat Alquran, urutan turunnya surat tentang *maḥabbah* dan batasan-batasan *maḥabbah* sesama manusia, baik kepada orangtua, anak, suami istri dan sanak saudara.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

MAḤABBAH SESAMA MANUSIA

A. Pengertian *Maḥabbah*

Secara etimologi cinta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai suka sekali, sayang benar. Ini digunakan untuk cinta orangtua kepada anak atau cinta sesama makhluk. Cinta juga berarti kasih sekali atau terpicat. Ini diterapkan untuk manusia yang berlawanan jenis, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Arti lain dari cinta yaitu ingin sekali atau berharap sekali. Ini berlaku bagi suatu kaum yang sudah lama dijajah dan menginginkan kemerdekaan. Cinta juga dapat berarti susah hati, khawatir atau risau. Istilah lain yang berkaitan dengan cinta adalah cinta bebas, yaitu hubungan antara pria dan wanita berdasarkan kemesraan tanpa ikatan berdasarkan adat atau hukum yang berlaku. Kemudian cinta monyet yaitu rasa kasih antara laki-laki dan wanita ketika masih kanak-kanak dan rasa ini mudah berubah. Kata bercinta berarti menaruh cinta, bercinta-cintaan yaitu bersuka-sukaan atau berpacar-pacaran. Kata kerjanya adalah mencinta berarti kasih kepada sesuatu, mencintai yaitu menaruh kasih sayang, menyukai kepada sesuatu, mencintakan berarti merindukan, menginginkan dan mengharap. Orang yang sangat suka atau orang yang mencintai disebut dengan pencinta.¹

Dalam Bahasa Arab banyak sekali kata-kata yang mengandung arti cinta atau hampir serupa dengannya, seperti *maḥabbah*, *al-wudd*, *al-'alaqah*, *al-hawā*, *al-shabwah*, *al-shababah*, *al-syaghaf*, *al-miqāh*, *al-wajdu*, *al-kalaf*, *al-tatayyum*, *al-*

¹Anton M. Muliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 214-215.

*'isyq, al-jawā, al-danaf, al-syajwu, al-syauq, al-khilābah, al-balābil, al-tabāriḥ, al-sadam, al-ghamarat, al-wahal, al-syajan, al-lā'ij, al-ikhtiāb, al-washab, al-ariq, al-hanin, al-futūn, al-rasīs, al-khilmi, al-ta'abbud dan al-marḥamah.*²

Dari semua kata diatas hanya sebagai ungkapan dalam bahasa Arab untuk mengungkapkan perasaan cinta yang sesuai dengan kalimat sebelum atau sesudahnya, kata-kata tersebut tidak semuanya disebutkan dalam Alquran. Namun, kata yang mempunyai arti cinta dalam pengertian yang dekat dengan pengertian yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata *maḥabbah*.

Dalam buku *Menguak Rahasia Cinta dalam Alquran* yang mana kata *al-ḥubb* atau *maḥabbah* dipakai untuk mengungkapkan kata cinta. Di dalam kata *al-ḥubb* tersimpan beberapa makna implisit, yaitu: putih dan bersih, tinggi dan transparan, setia dan tetap, intisari, menjaga dan mempertahankan. Kelima makna implisit ini adalah tindakan-tindakan atau tuntunan yang sudah selazimnya muncul dari sebuah cinta, tanpa kelima makna implisit tersebut cinta tidak akan bersemi di dalam hati.³

Dalam al-Munjid kata *al-ḥubb*, berasal dari kata *ḥabba* masdarnya *ḥubban* yang mempunyai makna *waddahu al-syaia* yakni *raghiba fihi* (menyukainya). Sedangkan *mawaddah* berasal dari kata *wadda-yawaddu-wuddan* yang artinya *aḥabbahu* (mencintainya)⁴. Dalam bahasa Inggris kata cinta disebut dengan kata *love*. *Love* merupakan kata kerja (*verb*) yang artinya *having love and desire, make*

²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-orang Dimabuk Rindu*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihzan Zubaidi, (Bandung: Bait al-Salam, 2000), 39.

³Nur Faizin Muhith, *Menguak Rahasia Cinta dalam Alquran*, (Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008), 20.

⁴Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Darul Masyiq, 1992), 113.

love to, show that one is in love with,⁵ yang mempunyai arti memiliki cinta dan keinginan, bercinta, menunjukkan bahwa seseorang sedang jatuh cinta.

Sedangkan secara terminologi *maḥabbah* adalah kecenderungan hati secara keseluruhan kepada sesuatu, kepada sesuatu yang menyenangkan, perhatian terhadap sesuatu itu melebihi perhatiannya kepada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan kepadanya.⁶

Ulama-ulama ma'ani menjelaskan *maḥabbah* bahwa *maḥabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu karena indahnya dan lezatnya bagi orang yang mencintai. Jika kecenderungan itu kuat, dinamakan dengan *shabābah* (curahan), karena tercurahnya hati kepada sesuatu yang ia cintai secara keseluruhan. Jika melebihi cinta dengan tingkatan *shabābah* maka dinamakan *gharām*, tambatan hati, seperti tertambatnya hati orang yang berhutang untuk membayar hutangnya.⁷

Berbeda dengan pandangan seorang ulama fiqh sekaligus sastrawan yaitu Imam Ibnu Hazm Al-Dzahiri yang berpendapat mengenai cinta bahwa cinta adalah sebuah hubungan antara bagian-bagian jiwa yang terbagi ke dalam makhluk yakni manusia di dalam unsurnya yang tinggi. Ibnu Hazm menekankan bahwa cinta akan timbul apabila terjadi sebuah pertemuan, kesamaan, kecocokan dan hubungan.⁸ Pendapat ini dipahami dari firman Allah swt:

⁵A.S. Hornby and E.C. Farnwell, *An English Reader's Dictionary*, (London: Oxford University Press, 1961), 247.

⁶ Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta: Khalifa, 2005), 141 .

⁷ Mahmud Syarif, *Nilai Cinta dalam Alquran*, cet I, terj. As'ad Yasin, *al-ḥubb fī Alquran*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 31.

⁸Nur Faizin Muhith, *MenguakRahasiaCinta....*, 24.

جَالًا مِنْهُمَا وَبَشَرًا مِنْهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا
 رَقِيبًا عَلَيْكُمُ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامِ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا نِسَاءً كَثِيرًا (النساء:
 1)

Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. Al-Nisa:1)

Menurut Rabi'ah al-Adawiyah seorang wanita yang sangat terkenal dengan cintanya dengan Sang Ilahi ketika ia ditanyai soal *mahabbah* (cinta), ia menjawab “Antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai tidak ada jarak. Ia adalah pembicara tentang kerinduan dan perasaan. Barang siapa yang merasakan cinta, berarti ia telah mengenal. Barang siapa mengatakan cinta, maka kata-katanya tidak akan menyentuhnya. Bagaimana mungkin engkau mengatakan sesuatu yang engkau sendiri lebur di sisi-Nya. Engkau pandir berhadapan dengan wujud dan kehadiran-Nya. Engkau mabuk dan gagap dalam memusatkan perhatian kepada-Nya”.⁹

Menurut para sufi cinta adalah salah satu konsep yang tidak mampu dipahami dan dimasukkan dalam premis-premis dan dalam figura-figura deduksi. Cinta hanya dapat dihayati, namun tidak dapat disifati. Ibnu ‘Arabi berkata, ”jika seseorang mengaku bisa mendefinisikan cinta, jelaslah ia masih belum mengenalnya. Jika ada yang berkata aku sudah kenyang dengan cinta, ketahuilah ia masih buta

⁹Nur Faizin Muhith, *MenguakRahasiaCinta....*, 33.

tentang cinta, karena tidak seorang pun yang dikenyangkan cinta”.¹⁰ Menurut Imam al-Ghazali mengatakan bahwa cinta adalah kecondongan naluri kepada sesuatu yang nikmat, apabila kecondongan itu kuat maka dinamakan *'isyq* (rindu). Sedangkan benci adalah menghindarnya naluri dari sesuatu yang menyakitkan dan melelahkan, apabila menghindarnya itu sangat kuat maka ia dinamakan *maqt* (benci).¹¹

Benyamin Abrahamov mengutip pendapat Al-Dabbagh bahwa cinta tidak didefinisikan secara eksplisit, namun ia menguraikannya melalui beberapa *maqam* (tingkatan) dan *ahwal* (keadaan). Karena, menurutnya segala sesuatu hal seperti kehendak, keinginan, rasa rindu, rasa takut dan lainnya semua hal itu berkaitan dengan cinta baik sebagai sarana maupun sebagai hasilnya.¹²

Kata Rumi, cinta tidak memiliki definisi yang melalui esensi cinta dapat dikenal. Sebaliknya, yang dimiliki oleh cinta hanyalah definisi-definisi dengan sifat yang deskriptif dan verbal.¹³ Hal ini hampir serupa dengan pendapat al-Fairuzabadi dalam Ensiklopedia Alquran bahwa cinta tidak dapat diterangkan dengan kata yang lebih jelas daripada kata cinta itu sendiri. Semakin banyak pendefinisian cinta tidak dapat memperjelaskan kata itu, bahkan sebaliknya malah mengaburkan.¹⁴

Banyak orang mungkin berkata bahwa cinta adalah sebuah kekuatan Ilahi yang alam semesta ini beserta isinya memperlihatkan eksistensinya, memotivasi setiap makhluk, terutama manusia makhluk yang diberi akal beserta nafsu. Cinta

¹⁰Muhsin labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*, Cet I, (Jakarta: Lentera, 2004), 36.

¹¹Nur Faizin Muhith, *MenguakRahasiaCinta....*, 19.

¹²Benyamin Abrahamov, *Rindu Tiada Akhir*, (Surabaya: Serambi, 2003), 147.

¹³William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002), 119.

¹⁴Nur Faizin Muhith, *MenguakRahasiaCinta....*, 19.

hanya dapat dipahami melalui pengalaman personal yang dialami seseorang secara pribadi. Namun, hakikatnya mustahil direngkuh hanya dengan sekali percobaan. Manusia tidak mungkin mengarungi dan menggapai cinta, karena cinta merupakan jalan yang tidak berujung, tidak pula terhingga dan tidak pernah memuaskan seseorang yang selalu merasa haus akannya. Oleh karena itu, cinta atau dalam bahasa Arabnya *maḥabbah* tidak dapat didefinisikan dan cinta juga tidak termasuk ke dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan, seperti yang dikemukakan oleh beberapa tokoh sufi di atas.

B. Macam-Macam *Maḥabbah*

Perintah-perintah yang ada dalam Alquran mengenai cinta adalah mencintai Allah dan larangan-Nya dan tidak mencintai kepada selain Allah dengan kadar yang sama dengan kecintaannya kepada Allah. Seseorang maupun kelompok masyarakat atau kaum yang mencintai Allah, maka Allah pun mencintai mereka. Allah swt berfirman:

عَلَىٰ أَذِلَّةٍ وَيُحِبُّونَهُ وَيُحِبُّهُمْ بِقَوْلِ اللَّهِ يَأْتِي فَسَوْفَ دِينِهِ عَنِ مِنْكُمْ يَرْتَدَّ مَنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 فَضْلُ ذَلِكَ لَا يَمْلِكُ لَوْمَةً تَخَافُونَ وَلَا لِلَّهِ سَبِيلٌ فِي تَجَاهِدُونَ الْكٰفِرِينَ عَلَىٰ أَعْزَةِ الْمُؤْمِنِينَ
 عَلِيمٌ وَاسِعٌ وَاللَّهُ يَشَاءُ مَنْ يُؤْتِيهِ اللَّهُ (المائدة: 54)

Hai orang-orang yang beriman barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Maidah:54).

Dikarenakan *maḥabbah* banyak cabangnya serta berbeda kadar kualitas dan sifatnya, namun kebanyakan *maḥabbah* yang disebut adalah *maḥabbah* kepada Allah. Pembagian *maḥabbah* banyak sekali tergantung dari sudut pandang apa seseorang membaginya, Alquran sendiri melihat *maḥabbah* terkadang dari segi pelaku, sasaran, tujuan, hukum dan lain sebagainya. Namun, dalam hal ini penulis membagi *maḥabbah* dari segi hukumnya yang melahirkan *maḥabbah* tergolong ke dalam *maḥabbah* yang dibolehkan atau *maḥabbah* yang tidak dibolehkan yang disebut juga dengan cinta terlarang (*Forbiden love*). *Maḥabbah* yang dibolehkan termasuk ke dalam *maḥabbah* terpuji sedangkan *maḥabbah* yang tidak dibolehkan adalah jenis *maḥabbah* tercela.

1. *Maḥabbah* yang Dibolehkan

Segala jenis *maḥabbah* yang diperbolehkan adalah jenis *maḥabbah* yang terpuji. *Maḥabbah* terpuji yakni cinta yang bisa mendatang kepada pemilik cinta itu hal-hal yang memberi manfaat di dunia maupun di akhirat. Maka cinta yang seperti ini merupakan muara sebuah kebahagiaan. Jenis cinta terpuji yang paling besar adalah cinta hanya kepada Allah yang menyebabkan kunci utama kebahagiaan seseorang.¹⁵

Diantara cinta yang dibolehkan adalah cinta kepada Allah. Kadar dan sifat kecintaan kepada Allah juga harus berbeda dengan kecintaan kepada selain-Nya. Allah harus lebih dicintai dari segalanya, bahkan dari dirinya sendiri, lebih dicintai dari pendengarannya, penglihatannya dan dari semua yang dimilikinya. Sehingga

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, cet I, terj. Ahmad Tarmudzi, *Al-Jawab Al-Kafi Liman Saala 'an Al-Dawāi Al-Syifā*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 228 .

Mencintai segala hal yang dicintai Allah yang kemudian mencintai segala hal tersebut diniatkan karena Allah maka keduanya itu adalah cinta yang dibolehkan bahkan dianjurkan, begitu juga dalam hal cinta manusiawi yang diniatkan karena Allah yang dapat menambah keimanan seseorang dari buah hasil cintanya karena Allah.

Seperti salah satu hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِيهِ قَلَابَةَ
عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ
الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُ وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ
يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ (رواه البخاري)²⁰

Dari Anas ra, Rasulullah saw bersabda “Tiga perkara yang membuat seseorang menemukan manisnya iman, yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi daripada cinta kepada selain keduanya, mencintai seseorang karena Allah dan sangat membenci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia membenci untuk dijatuhkan ke dalam api neraka.(HR. Bukhari).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Faṭ al-Barī manisnya iman ini tidak semua orang dapat merasakannya. Sebagaimana manisnya madu hanya akan dirasakan oleh orang yang sehat, sedangkan orang yang sakit, seperti sakit kuning tidak dapat merasakan manisnya madu. Demikian pula manisnya iman, hanya didapatkan oleh orang-orang yang sehat imannya dengan kriteria yang sudah disebutkan langsung dalam hadis di atas.²¹

²⁰ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizabah Al-Bukhari Ja’ifi, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 1, (Bairut: Maktabah Bait Al-Rahmah, t.t), 9.

²¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathur Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 99.

Rasulullah menjadikan tiga perkara tersebut sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang. Karena, jika seseorang telah meyakini bahwa sang Maha Kuasa hanya Allah dan Rasulullah telah menjelaskan apa saja yang diinginkan Allah, maka menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk mengorientasikan semua yang dilakukannya hanya untuk Allah semata. Sehingga seseorang tidak menyukai dan membenci kecuali yang disukai dan dibenci oleh Allah.²²

Demikian pula dengan cinta kepada Rasulullah apabila seseorang mencintai Allah maka ia pun harus mengikuti Rasulullah dengan baik perkataan, perbuatan maupun sifat. Seperti firman Allah:

عُوَاقِلَ رَحِيمٍ غُفُورٍ وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرَ اللَّهُ يُحِبِّكُمْ فَاتَّبِعُونِي أَلَّا تَكُونُوا كُنْتُمْ إِنْ قُلَ

الْكَافِرِينَ تَحِبُّ لَآلِ اللَّهِ فَإِنَّ تَوَلَّوْا فِإِنَّ وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعِ (أَلْ عَمْرَانَ : 31-32)

Katakanlah: "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali-Imrān:31-32).

Banyak hal yang dapat mendorong seseorang untuk mencintai Rasulullah, beberapa cara di antaranya adalah dengan mengenal anugerah terbesar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya umat Nabi Muhammad dengan diutusnya beliau kepada manusia, mengkaji semua budi pekerti baik, akhlak dan perangai yang ada dalam diri Rasulullah baik dari Alquran maupun Al-Sunnah maupun Athar sahabat yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari juga

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathur Baari: Penjelasan....*, 100.

hendaknya anda mengetahui bahwa kedudukan penghambaan diri tidaklah sempurna kecuali dengan mencintai Rasulullah.²³

Selanjutnya adalah *maḥabbah* yang dibolehkan termasuk kepada *maḥabbah* sesama makhluk Allah yakni setelah mencintai Allah swt, Rasulullah saw dan jihad di jalan Allah. Seperti firman Allah:

حِزْرَةٌ أَقْتَرْتُمْ مَوَالِيَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ وَعَشِيرَتَهُمْ وَأَزْوَاجَهُمْ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ءَابَاؤُكُمْ كَانِ قُلُوبًا
 يَلِيهِ فِي وَجْهِ دِرْزِ سُوْلِهِ ءَلَلَّهِ مِّنْ إِلَيْكُمْ أَحَبَّ تَرْضَوْنَهَا وَمَسْكِنٌ كَسَادَهَا تَخْشَوْنَ وَتَر
 الْفَاسِقِينَ ءَلَلَّ قَوْمٍ يَهْدِي لَأَوَالِدَهُ بِأَمْرِهِ ءَلَلَّ يَأْتِي حَتَّى أَفْتَرْتُمْ صُؤْسًا (التوبة: 24)

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.(QS. al-Taubah/9 :24)

Dalam ayat ini dijelaskan setelah mencintai Allah dan Rasulullah serta jihad di jalan Allah selanjutnya manusia boleh mencintai orangtua, anak, istri saudara dan sebagainya termasuk tetangga-tetangga yang beriman. Ini tidak berarti manusia dilarang mencintai yang lainnya, namun yang dilarang adalah cinta yang berlebihan. Setelah orangtua, anak, istri dan sanak saudara. Kemudian barulah berupa harta benda, termasuk rumah, binatang ternak, emas, perak dan harta benda lainnya.²⁴ Begitu juga dengan mencintai tanah air dalam hal ini di bolehkan, bahkan dianjurkan dengan syarat tidak berlebihan, hal ini seperti kisah Nabi

²³ ‘Aidh bin ‘Abdullah Al-Qarni, *Hidupkan Hatimu*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, ilallaḥā asrafū ‘alā anfusihim, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 72.

²⁴M. Asyari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Alquran*, cet I, (Bandung: Hikmah, 2006), 173.

Ibrahim as. Berdoa agar tanah airnya pada saat itu adalah Mekkah menjadi negeri yang aman sentosa dan memberi rezeki kepada penduduknya yang beriman, sesuai dengan firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ يَدْعُو رَبَّهُ عَنِ الْكَافِرِينَ أَجْعَلْ لِي مِنْ مَكَّةَ مَدِينًا آمِنًا وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْ النَّاسِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَلِي عَذَابٌ أَلِيمٌ
 وَمِنَ النَّارِ يَدْعُوا إِلَىٰ أَعْتَابِهَا أَتُحَدَّثُونَ فِيهَا الَّذِينَ كَفَرُوا قُبْحًا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا بِرَّحْمَةِ رَبِّكَ لَأُخْرِجُوا مِنْهَا أَكْثَرًا
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْلُوكِينَ (البقرة: 126)

Dan ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".(QS. Al-Baqarah/2: 126).

2. *Maḥabbah* yang Tidak Dibolehkan

Maḥabbah yang tidak dibolehkan adalah segala cinta yang tercela yakni cinta yang bisa mendatangkan kepada pemiliknya hal-hal yang membawanya kepada kerugian dunia dan akhirat, cinta yang semacam ini juga menjadi sumber penderitaan dan luka lara seseorang. Jenis cinta yang tercela yang paling berat adalah mencintai sesuatu dengan kadar yang sama dengan cinta kepada Allah yang menjadi tanda awal kehidupan seseorang dalam kesengsaraan.²⁵

Diantara cinta yang tidak dibolehkan adalah cinta yang membuat seseorang murka kepada Sang Maha Cinta, menimbulkan sifat syirik dalam diri seseorang dan membuat seseorang itu sengsara dalam kehidupannya. Namun, ada juga cinta yang tidak dibolehkan namun tidak sampai kepada tingkatan syirik yaitu cinta yang berlebihan kepada keluarga, harta benda yang dimiliki, suku dan lain sebagainya

²⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang....*, 229.

yang membuat seseorang itu lalai terhadap apa yang ia miliki, sehingga ia lupa atas kewajiban utamanya sebagai hamba Allah.

Adapun yang lainnya tergolong kedalam macam cinta yang tidak dibolehkan ialah cinta buta (*Isyqu as-Suwar*). Cinta seperti ini adalah cinta yang melebihi batas yang merusak hati manusia, tidak dapat melihat lagi mana yang benar dan mana yang salah.²⁶ Jika *isyqun* ini lebih kuat dinamakan dengan *syaghaf*, puncak cinta karena ia sampai ke relung hati. Jika lebih kuat lagi dinamakan *tatayun* (penghambatan), karena menjadikan hati orang yang bercinta itu menghambakan diri kepada yang ia cintai.²⁷ Seseorang yang apabila sudah dibutakan oleh cinta maka ia seperti buta dan tuli, hatinya pun akan rusak. Apabila rusaknya hati maka rusak pula semua bentuk keimanan, ucapan serta perbuatan akan rusak pula, yang lebih bahaya adalah jenis cinta ini juga dapat merusak ketauhidan seseorang yang berujung kepada kesyirikan, sehingga jelas ini merupakan jenis cinta yang tergolong kepada cinta tercela yang tidak dibolehkan.

C. Pengaruh *Maḥabbah*

Pada hakikatnya semua jenis dari kecintaan itu memiliki pengaruh tersendiri, baik itu *maḥabbah* yang dibolehkan maupun *maḥabbah* yang tidak diperbolehkan. Masing-masing memberi pengaruh yang mengarah kepada perasaan kejiwaan seseorang, baik rasa rindu, rasa bahagia, rasa sedih, rasa takut dan lain sebagainya.

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang....*, 238.

²⁷Mahmud Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an....*, 32.

Maḥabbah yang dibolehkan atau cinta yang terpuji akan selalu mendatangkan banyak manfaat dalam kehidupan seseorang. Jika cinta telah membuatnya menangis, maka tangis itu bermanfaat baginya, jika ia bersedih, kesedihan itu pun bermanfaat baginya, jika gembira, maka kegembiraan itu bermanfaat baginya dan seterusnya. Ia akan selalu mendapatkan nilai tambah, keuntungan serta manfaat dari cintanya yang terpuji. Sebaliknya *maḥabbah* yang tercela akan selalu melahirkan yang berbahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Ia akan dijauhkan dari Allah dan selalu mendapatkan kerugian.²⁸

Pengaruh *maḥabbah* dalam diri seseorang apabila dihubungkan dengan *maḥabbah* yang diperbolehkan, seperti cinta kepada Allah akan memberi pengaruh terhadap keimanan seseorang. Di antaranya pengaruh terhadap keimanannya adalah²⁹:

1. Ridha dengan ketentuan Allah

Secara kasat mata ridha adalah penerimaan seseorang atas keputusan Allah. Ketika ada seorang sufi yang melatih diri untuk menerima keputusan Allah, ia akan menutup dirinya dari pilihan-pilihan atau keputusan-keputusan selain pilihan dan keputusan Allah. Keridhaan atas keputusan Allah akan menentramkan dan meringankan hati dalam menjalankan kehidupan dan orang yang memiliki keridhaan hati dalam dirinya tidak akan banyak mengeluh.³⁰ Besar atau kecilnya kadar cinta seseorang kepada Allah dapat dilihat dengan sikap yang selalu ridha dengan ketentuan Allah karena ia yakin Allah memberikan yang terbaik untuknya.

²⁸Mahmud Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'ān....*, 234.

²⁹Majdi Al-Halili, *Quantum Cinta: Bagaimana Menjelit Cinta Anda kepada-Nya*, cet I, (Jakarta: Insan Kamil, 2008), 27.

³⁰Abd Al-Wahhāb Al-Sya'rani, *99 Akhlak Sufi: Meneliti Jalan Surga Bersama Orang-orang Suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 57.

2. Rindu kepada Allah

Ketika rasa cinta kepada Allah telah tertanam dan bersemi dalam hati seseorang, maka ia akan senantiasa merindukan bertemu dengan Tuhannya, berzikir dengan-Nya dan menyibukkan hati hanya untuk-Nya.

Para sufi sejati selalu mengaharapkan kematian. Sebab, mereka takut bila kehidupan di dunia hanya menjebak diri mereka pada aktivitas yang tidak diridahi Allah. Ketika tidak mampu mencegah kemaksiatan dan menghindarkan diri mereka pada perbuatan dosa, mereka segera bertobat dan mengharap kematian segera ditimpakan pada diri mereka. Namun, pengharapan ini bukan karena putus asa terhadap takdir yang telah ditentukan.³¹

3. Sanggup berkorban dan berjihad di jalan Allah

Cinta yang dalam kepada Allah akan mendorong seseorang untuk mencurahkan segala yang dimiliki untuk meraih ridhanya Allah tanpa ada paksaan, baik itu harta ataupun nyawanya sendiri.

Jihad ini ada banyak macamnya seperti dilihat dari pengertiannya secara etimologis bahwa jihad yang harus diperangi oleh kaum muslim bisa berbentuk nafsu, setan, orang-orang fasik dan kafir. Jihad seperti ini berlaku di Madinah, di Mekkah dan di belahan negeri manapun. Namun, yang khas perintah jihad di Madinah adalah mengerahkan seluruh kemampuan untuk berperang di jalan Allah baik secara langsung, bantuan keuangan, bantuan pandangan atau pemikiran ataupun hal yang lain yang serupa. Adapun perintah jihad di Mekkah tidak

³¹ Abd Al-Wahhāb Al-Sya'rani, *99 Akhlak Sufi....*, 89.

disyariatkan secara khusus hanya berlaku umum.³² Seperti 3 ayat dalam surat al-Ankabut:

الْعَلَمِينَ عَنِ لَغْوِ اللَّهِ إِنَّ لِنَفْسِهِ تَجَاهِدُ فَإِنَّمَا جَاهَدَ وَمَنْ (العنكبوت: 6)

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam. (QS. Al-Ankabut: 6).

الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِن سُبُلْنَا لَهْدِيَنَّهُمْ فِينَا جَاهِدُوا وَالَّذِينَ (العنكبوت: 89)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 89)

4. Malu kepada Allah

Rasa malu merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri manusia. Rasa malu dapat mengetahui kualitas keimanan dan kahlak seseorang. Ketika melihat ada seseorang merasa berdosa setelah melakukan perbuatan yang tidak pantas, maka bisa dipastikan bahwa hati nurani orang tersebut masih hidup dan memiliki sifat yang baik, namun apabila sebaliknya maka orang tersebut merupakan orang yang tidak baik sebab tidak lagi memiliki rasa malu yang mampu mengendalikan ia dari sifat dosa lagi hina.³³ Seseorang yang memiliki kekasih akan malu apabila terlihat aibnya, keburukan, kejahatannya maka senantiasa ia akan menghindar dari hal itu semua. Begitu juga seorang hamba yang sudah sangat jauh cintanya kepada Allah ia akan sangat malu apabila terjerumus ke dalam dosa dan maksiat, maka ia akan segera menempuh berbagai macam cara untuk meminta ampunan Allah.

5. Merasa cukup dengan Allah

³² Muhammad Khair Haikal, *Jihad Dan Perang*, terj. A. Fakhri, *Al-Jihād Wa Al-Qiṭāl fi Al-Siyāsati Al-Syar'iyah*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 11.

³³ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, *Khuluqul Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), 289.

Dari keempat pengaruh yang ada dalam diri manusia karena cintanya kepada Rabbnya ada satu pengaruh yang sangat penting yaitu merasa cukup dengan Allah saja. Seperti firman-Nya:

وَأَبْقَى خَيْرٌ وَاللَّهُ السَّحْرُ مِنْ عَلَيْهِ أَكْرَهْتَنَا وَمَا خَطَيْنَا لِنَالِيغْفِرَ بِرَبِّتَاءِ أَمْنَا إِنَّا (طه: 73)

Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya). (QS. Thaaha:73)

Pada lafaz “*wallahu khairun wa abqā*” maksudnya adalah Allah itu lebih baik daripada dirimu yaitu Fir’aun dan Allah pula lebih kekal. Lebih kekal yang dimaksud adalah kekal pahalanya daripada apa yang dijanjikan dan diiming-imingkan Fir’aun. Menurut Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi bahwa yang dimaksud Allah lebih baik adalah lebih baik dita’ati daripada menta’ati Fir’aun dan yang lebih kekal adalah kekalnya azab Allah daripada azabnya Fir’aun apabila kaum Nabi Musa menaati Fir’aun.³⁴ Yakni mereka kaum Nabi Musa telah meminta ampunan kepada Allah dan Allah telah mengampuni mereka. Maka, bagi mereka cukuplah Allah bagi mereka yang berhak mereka sembah dan mereka taati.

Karena cinta berkaitan erat dengan perasaan kejiwaan seseorang sehingga memberi pengaruh dan dampak yang beragam dalam diri pencinta, baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang kurang baik, tergantung pada jenis cinta yang ia miliki. Pengaruh cinta yang umumnya terjadi pada seorang pencinta adalah:

1. Menghilangkan kepongghahan dari diri pencinta

³⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid V (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), 746.

Membuat ruang lingkup pemikiran pencinta terbatas dan kecenderungan-kecenderungan pribadinya terkukung sehingga ia menjadi kerdil.

2. Menciptakan daya dan kekuatan

Kesabaran serta kekuatan dalam menghadapi tekanan dan menanggung derita adalah akibat dari cinta. Seperti seorang ibu demi mempertahankan kelangsungan hidup anak-anaknya, ia bisa menahan lapar.

3. Mengkonsentrasikan semua daya

Cinta menyatukan semua potensi manusia, baik pikiran maupun perilaku. Sepak terjang pencinta akan dikerahkan semuanya kepada yang ia cintai, sehingga yang ada dipikirkannya adalah seorang yang ia cintai, konsentrasinya penuh ia tunjukkan kepada orang yang ia cintai. Semua yang ia lakukan dan kerjakan hanya fokus kepada orang yang ia cintai.

4. Melembutkan hati dan menghindarkan jiwa dari kekerasan

Manusia yang sedang jatuh cinta, sekeras apapun hatinya ia pasti merasakan kelembutan dalam batas-batas tertentu, minimal ia bisa lebih sabar di depan orang yang dicintainya.

5. Mencabut kebebasan dan memasung kreativitas

Pencinta hanya menginginkan pujian oleh kekasihnya, ia mengabaikan kepentingannya demi kepentingan kekasihnya, bahkan ia tidak membedakan kepentingan dirinya sendiri dengan kepentingan kekasihnya.

6. Membuat cinta menjadi dermawan, tangkas dan cerdas

Hal ini dapat terjadi karena demi seseorang yang ia cintai, ia harus tampak istimewa dan sempurna dihadapan kekasihnya.

7. Membutakan mata dan hatinya

Karena tenggelam dalam kekaguman dan keindahan kekasihnya. Seseorang tidak dapat lagi melihat kekurangan kekasihnya, kekurangan kekasihnya bahkan menjadi keindahan dan kesempurnaan semata.³⁵

³⁵Muhsin labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*,...,44-46.

BAB III

HAKIKAT MAḤABBAH SESAMA MANUSIA DALAM ALQURAN

A. Kata-Kata yang Serupa dengan Kata *Mahabbah* dalam Alquran

Selain kata *mahabbah* terdapat kata-kata lain yang berkenaan dengan cinta atau berkaitan erat maknanya dengan makna kedua makna kata tersebut sebagaimana yang dikutip oleh M. Asyari menurut Ibnu Qayyim:¹

1. *Al-Syahwah*

Dalam bahasa Indonesia, kata ini sering dirangkai dengan kata nafsu sehingga menjadi nafsu syahwat yang mempunyai konotasi arti yang kurang baik yang lebih mengacu kepada nafsu seksual.² Namun, dalam Alquran sendiri ada ayat yang menyebutkan secara jelas kata *syahwah* bermakna tidak baik seperti dalam QS. Al-Naml /27 : 55, berkenaan perilaku kaum Nabi Luth yang ingkar yakni homoseks rasa sangat ingin berhubungan sesama laki-laki.

Sedangkan dalam bahasa Arab kata syahwat berakar dari kata *syaha-yasyhu* atau *syahiya-yasyhā-syahwah* yang berarti *isytahā asy-syai'* yakni sangat ingin, kasih (akan sesuatu). *Syahwah* jamaknya adalah *syahawāt* yang berarti keinginan mendapatkan yang lezat.³

Kata ini disebutkan tigabelas kali di dalam Alquran dengan berbagai bentuk. Pada QS. Al-Anbiya' /21 : 102, QS. Fushshilat /41 : 31, QS. Al-Zukhrūf /43 : 71, QS. Al-Nahl /16 : 57, QS. Al-‘Arāf /7: 81, QS. Alī-Imrān /3 : 14, QS. Al-

¹M. Asyari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Alquran*, cet I, (Bandung: Hikmah, 2006), 122.

²M. Asyari, *Tafsir Cinta...*, 122.

³Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Darul Masyiqq, 1992), 426.

Nisa' /4 : 27, QS. Maryam /19 : 59, QS. Al-Naml /27 : 55, QS. Saba' /34 : 54, QS. Al-Thur /52 : 22, QS. Al-Waqi'ah /56 : 21 dan QS. Al-Mursalāt /77 : 42.⁴

2. *Al-Syagaf*

Al-Syagaf berasal dari kata *syaghafa-yasyghafu-syaghfan, syaghfahu* yang artinya *ashhāba ai syaghāfa qalbuhu* (menemaninya atau sangat mencintainya)⁵ atau arti lain adalah *fuādahu aw 'alāhu* yang artinya mengatasi atau menguasai.⁶ Kata ini hanya 1 kali disebut dalam Alquran yaitu pada QS. Yūsuf /12 : 30.

3. *Al-'Alaqah*

Kata ini bersal dari kata *'aliqa-ya'luqa-'uluqan* dapat berarti *'allaqa al-syai' bi al-syai'* yang berarti menggantungkan sesuatu pada sesuatu atau melakat pada sesuatu.⁷

Kata ini disebut dalam Alquran sebanyak tujuh kali, yaitu pada QS. Al-'Alaq /96 : 2, QS. Al-Hajj /22 : 5, QS. Al-Mukminūn /23 : 14, QS. Ghāfir /40 : 67, QS. Al-Qiyāmah /75 : 38, QS. Al-Nisa' /4 : 129 dan QS. Fāthir /35 : 97.⁸

4. *Al-Hawā*

Al-Hawā berasal dari kata *hawā-yahwī-hawan* dalam kamus al-Munawwir langsung disebutkan bahwa makna *hawā* adalah *al-hubb wa al-mailu* yakni cinta keinginan atau kecenderungan.⁹

⁴Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fōdhi Alquran* (Kairo: Darul Kutub Misriyyah, t.t.), 496.

⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid*...,393.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, Cet 25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 727.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*..., 963.

⁸Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li*...,596.

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*...,1527.

Dalam Alquran kata ini disebutkan sebanyak tigapuluh delapan kali dalam Alquran dan tersebar pada beberapa ayat dalam satu surah, yaitu: QS. Thāhā /20: 12 dan 81, Al-Najm /56 : 1, Al-Baqarah /2 : 87, 120 dan 145, Al-Māidah /5 : 70,77 dan 49, Al-Qāri'ah /101 : 9.¹⁰

5. *Al-Istikanah*

Kata ini berasal dari kata *kāna-yakūnu-kaunan* yang berarti sesuatu itu ada, kata ini termasuk ke dalam kata yang serupa dengan kata *maḥabbah* karena apabila sesuatu yang dicintai ada menjadikan seseorang tunduk dan menyerah. Kata ini di dalam Alquran banyak sekali disebutkan lebih dari seribu kali yang tersebar dalam beberapa ayat pada beberapa surah.¹¹

6. *Al-ḥazanu*

Berasal dari kata *ḥazina-yahḥzanu-ḥaznan* atau *ḥuznan* ya'ni *dhiddu min surra wa farhu* yang artinya adalah lawan dari gembira atau senang¹². Dalam Alquran kata ini disebutkan sebanyak 42 kali dengan berbagai bentuk dan beberapa ayat terkadang dalam satu surat sekaligus.¹³

7. *Al-Kalaf*

Al-Kalaf berasal dari kata *kalifa-yaklafu-kalafan* dapat bermakna *kalafan bihi* yang artinya *aḥabbuhu ḥubban syadīdan* (sangat mencintainya atau cinta yang mendalam).¹⁴ Kata ini hanya disebutkan sebanyak delapan kali dalam Alquran yaitu pada QS. Al-An'am /6 : 152, QS. Al-'Arāf /7 : 42, QS. Al-Baqarah /2 : 286

¹⁰ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li...*, 908.

¹¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li...*, 790-815.

¹² Louis Ma'luf, *al-Munjid...*, 131.

¹³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li...*, 256.

¹⁴ Louis Ma'luf, *al-Munjid...*, 695.

dan 233, Shād /38 : 86, Al-Mukminūn /23 : 62, Al-Thalāq /65 : 7 dan Al-Nisa'/4 : 83.¹⁵

8. *Al-Shabwah*

Kata ini berasal dari kata *shabā-yashbū-shubuwwan* (*ḥanna ilaihi*) yang artinya kasihan dan sayang kepadanya dapat juga diartikan sebagai rindu, *syaqahu al-syai' fulānan* (merindukan sesuatu atau merindukan seseorang).¹⁶ Kata ini disebutkan hanya tiga kali dalam Alquran yaitu pada QS. Yūsuf /12 : 33 dan Maryam /19 : 12 dan 29.¹⁷

9. *Al-Ghamarāt*

Berasal dari kata *ghamara-yaghmuru-ghamran* artinya *ghamranhu al mā'* (air yang menutupi tempat itu)¹⁸ atau bisa juga diartikan dengan menggambarkan seseorang yang bodoh, mabuk serta lalai karena cintanya yang sangat dalam kepada seseorang. Dalam Alquran disebutkan sebanyak empat kali, yaitu pada QS. Al-Zāriyāt /10 : 11, Al-Mukminūn /23 : 54 dan 63 dan QS. Al-An'am /6 : 63.¹⁹

10. *Al-Washabu*

Asal katanya adalah *washaba-yashibu-aushāb* maknanya *mā baina al-binsharu wa al sabābah* yang mempunyai arti sesuatu di antara telunjuk dan jari manis.²⁰ Hal ini untuk menggambarkan seseorang yang bingung ketika ingin memilih dua orang yang ia cintai, seolah-olah ia berada di tengah yakni sebagai jari tengah dan dua orang yang ia cintai berada di sampingnya yakni pada jari telunjuk

¹⁵ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li.....*,780.

¹⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid*, 415.

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li.....*,509.

¹⁸ Louis Ma'luf, *al-Munjid.....*, 559.

¹⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li.....*,641.

²⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid.....*, 903.

dan jari manis. Kata ini hanya disebutkan dua kali dalam Alquran yaitu pada QS. Al-Shaffāt /37 : 9 dan QS. Al-Nahl /16 : 52.²¹

11. *Al-Hanīn*

Kata ini berasal dari kata *ḥanna-yahinnu-ḥaniīna* yang artinya *tahannana 'alaihi* (menaruh kasihan kepadanya atau dapat juga diartikan sebagai *al-syauqu* yakni rindu).²² Kata ini ditunjukkan kepada orang yang sedang dimabuk cinta yang selalu merindui kekasihnya dan merasa kasihan apabila kekasihnya bersedih. Kata ini hanya satu kali disebutkan dalam Alquran yakni pada QS. Maryam /19 : 13.²³

12. *Al-Junūn*

Kata ini berasal dari kata *janna-yajunnu-jannan* yang artinya menutup, *junnu al-lail* artinya malam yang gelap gulita.²⁴ Hal ini menggambarkan seseorang yang mata dan hatinya sudah dibutakan oleh seseorang yang ia cintai. Kata ini disebut sebanyak 240 kali dalam Alquran dengan berbagai bentuknya.²⁵

13. *Al-Futūn*

Berasal dari kata *fatana-yaftinu-fatnan* atau *futūnan* jamaknya yang mempunyai arti *'ajabahu aw istamālahu aw wallahahu* yaitu menabjubkannya, menariknya, atau menggodanya.²⁶ Kata ini termasuk kata-kata yang serupa dengan kata *maḥabbah* karena orang yang sedang jatuh cinta diuji dan diberi cobaan bagaimana ia mengatasi rasa cintanya kepada orang yang ia cinta. Dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 60 kali dalam Alquran.²⁷

²¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li....*, 919.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir....*, 304.

²³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li....*, 463.

²⁴ Louis Ma'luf, *al-Munjid....*, 105.

²⁵ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li....*, 228-232.

²⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid....*, 598.

²⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li....*, 649-650.

14. *Khullah*

Asal katanya adalah *khallala-yukhallilu-takhlīlan, khallala al asnān* yakni membersihkan gigi dengan tusuk gigi.²⁸ Maksud dari pengertian kata ini adalah seseorang yang mencintai hanya satu orang saja, ia menjadikan satu orang yang ia cintai untuk dijadikan penasehat, pengingat dan penyemangatnya dalam segala kehidupannya. Dalam Alquran kata ini disebut sebanyak 13 kali.

15. *Al-Huyām*

Kata *huyām* berasal dari kata *hama-yahimu-huyūman* atau contoh dalam kalimat seperti *hāma ‘ala wajhihi* yang berarti pergi tak tentu arah atau *hayyamahu* artinya membingungkan.²⁹ Kata ini menggambarkan seseorang yang sangat dahaga ingin menemukan seseorang yang ia cintai sehingga tingkahnya seperti seseorang yang sedang kebingungan. Kata *hayyin* disebut sebanyak 19 kali.³⁰

16. *Al-Ta’abbud*

Berasal dari kata *‘abada-ya’budu-‘ibadah ai u’budiyyah* yang berarti *waḥaddahu wa khadimahu wa khada’u wa zullu wa thā’a lahu* yaitu menjadikannya satu, menghambakan diri kepadanya, menunduk, merendahkan diri serta patuh kepadanya.³¹ Kata ini menggambarkan seseorang yang tunduk, patuh, bahkan menghambakan diri kepada sesuatu yang ia cintai, penghambaan diri kepada yang dicintai hanya boleh menghambakan diri kepada Allah tidak kepada selain Allah swt. Disebut sebanyak kurang lebih 300 kali di dalam Alquran.³²

²⁸Louis Ma’luf, *al-Munjid*...., 202.

²⁹Louis Ma’luf, *al-Munjid*...., 974.

³⁰ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li*...., 283.

³¹ Louis Ma’luf, *al-Munjid*...., 483.

³² Muhammad Fuad ‘Abd Al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li*...., 560.

17. *Al-Rahmah*

Berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahmah* mempunyai arti *raqqa lahu wa syafiqā 'alaihi wa ta'athafu wa ghafira lahu* yaitu mengasihani dan berkasih sayang serta mengampuninya.³³ Kata ini untuk menggambarkan bahwa orang saling mencintai juga saling menyayangi satu samalain. Kata ini disebut sebanyak kurang lebih 340 kali dalam Alquran dengan berbagai bentuknya.³⁴

18. *Waly*

Berasal dari kata *walā-yalī-walyan (fulānan)* mempunyai arti *danā minhu wa qarbu aw tab'ahu min ghairi fashly* yang artinya dekat darinya atau mengikutinya tanpa ada sela.³⁵ Kata ini digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang yang mencintai sesuatu akan selalu dekatnya, akan selalu mengikutinya, menjaganya bahkan akan menjadi pelindungnya dimanapun dan kapanpun. Dalam Alquran kata ini disebut sebanyak 223 kali dengan berbagai macam bentuknya.³⁶

B. Macam-Macam Bentuk Lafaz *Mahabbah* dalam Ayat-Ayat Alquran

Berdasarkan penelitian penulis terhadap kitab *Mu'jam Mufahras li al-Fādhī Alquran* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī terdapat 83 lafaz *al-ḥubb* yang mengandung arti cinta dengan berbagai dirivasinya yang tersebar dalam beberapa surat dan ayat. Ada yang lafaznya berbentuk fi'il muḍāri', fi'il māḍī, masdar dan fā'il. Yang paling banyak adalah lafaznya dalam bentuk fi'il muḍāri' yakni sebanyak 38 ayat dan yang paling sedikit adalah bentuk fā'il yakni dalam satu ayat

³³ Louis Ma'luf, *al-Munjid*...., 253.

³⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li*...., 387-393.

³⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid*...., 918.

³⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li*...., 931-934.

QS. Al- Māidah /5: 18, sedang bentuk lainnya yakni fi'il māḍi terdapat dalam tujuh ayat dan bentuk masdar terdapat dalam 37 ayat. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel seperti yang dicantumkan penulis di bawah ini.³⁷

Tabel 1:

Macam-Macam Bentuk Lafaz *Maḥabbah* dalam Ayat-Ayat Alquran

Nomor	Bentuk Lafaz	Surat Surat (Nomor)	Ayat
1	حَبَبٌ	Al-Hujarāt (49)	7
2	أَحْبَبْتُ	Al-Qaṣaṣ (28) Ṣad (38)	56 32
3	أَحِبُّ	Al-An'ām (6)	76
4	تُحِبُّوا	Al-Baqarah (2)	216
5	تُحِبُّونَ	Ali-'Imrān (3) Al-'Arāf (7) Al-Nūr (24) Al-Qiyāmah (75) Al-Fajr (89)	31,92,152 79 22 20 20
6	تُحِبُّونَهَا	Al-Ṣāffāt (61)	13
7	تُحِبُّونَهُمْ	Ali-'Imrān (3)	119
8	يُحِبُّ	Al-Baqarah (2) Ali-'Imrān (3) An-Nisa' (4) Al-Māidah (5)	190, 195, 205, 222 dan 276 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159 36, 107, 146 13, 42, 64, 87, 93

³⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādhil Qur'an* (Kairo: Darul Kutub Misriyyah, t.t.), 191-193.

		Al-An'ām (6) Al-A'rāf (7) Al-Anfāl (8) Al-Taubah (9) An-Naḥl (16) Al-Hājj (22) Al-Qaṣaṣ (28) Al-Rūm (30) Luqmān (31) Al-Syu'arā (26) Al-Hujarāt (49) Al-Hadīd (57) Al-Mumtaḥanah (60) Al-Sāffāt (61)	141 31 dan 51 58 4, 7, dan 108 23 38 76 dan 77 45 18 40 9 dan 12 23 8 4
9	يُحْيِيكُمْ	Ali 'Imrān (3)	31
10	يُحْيِيهِمْ	Al-Māidah (5)	52
11	يُحْيِيهِمْ	Ali 'Imrān (3) Al-Taubah (9) Al-Nūr (24) Al-Ḥasyr (59) Al-Insān (76)	188 108 19 9 27
12	يُحْيِيهِمْ	Ali 'Imrān (3)	116
13	يُحْيِيهِمْ	Al-Māidah (5)	54
14	يُحْيِيهِمْ	Al-Baqarah (2)	165
15	اسْتَحْيُوا	Al-Taubah (9) Al-Naḥl (16) Fuṣṣilat (41)	23 107 17
16	يَسْتَحْيُونَ	Ibrāhīm (14)	3

17	حُبُّ	Al-Baqarah (2) Ali ‘Imrān (3) Sad (38) Al-‘Ādiyāt (100)	165 14 32 8
18	حُبًّا	Al-Baqarah (2) Yūsuf (12) Al-Fajr (89)	165 30 20
19	حُبِّهِ	Al-Baqarah (2) Al-Insān (76)	177 8
20	أَحَبُّ	Al-Taubah (9) Yūsuf (12)	24 8 dan 33
21	أَحْبَابُهُ	Al-Māidah (5)	18
22	مَحَبَّةً	Thāhā (20)	39
23	الْحُبِّ	Al-An’ām (6) Qāf (50) Al-Rahmān (55)	95 9 12
24	حُبًّا	Al-An’ām (6) Yāsīn (36) Al-Naba’ (78) ‘Abasa (80)	99 33 15 27
25	حُبِّهِ	Al-Baqarah (2) Al-An’ām (6) Al-Anbiyā (21) Luqmān (31)	261 59 47 16

C. Ayat-Ayat Alquran Tentang *Maḥabbah* Sesama Manusia

Dalam buku *Klasifikasi Kandungan Alquran II* dan dilihat serta di analisa dari buku *Mu’jam Mufahras li al-Fādhi Alquran* penulis menemukan ayat-ayat

Alquran berkenan dengan *maḥabbah* sesama manusia, dari sekian banyak ayat-ayat yang membahas tentang *maḥabbah* sesama manusia tidak semua ayat dijadikan ayat pokok untuk membahas sub-sub judul mengenai *maḥabbah* terhadap orangtua, anak, suami istri dan sanak saudara hanya mengambil satu atau dua ayat saja. Berikut penulis cantumkan dalam tabel ayat-ayat tentang *maḥabbah* sesama manusia³⁸:

Tabel 2:

Ayat-Ayat Alquran Tentang *Maḥabbah* Sesama Manusia

Nomor	Nama Surat (Nomor)	Ayat	Makiyyah	Madaniyyah
1	Al-An'ām (6)	140 dan 151	✓	
2	Al-Isra' (17)	23, 25 dan 31	✓	
3	Yūsuf (12)	100	✓	
4	Al-Aḥqāf (46)	15-18	✓	
5	Al-'Ankabūt (29)	8-9	✓	
6	Luqmān (31)	14-15 dan 21	✓	
7	Al-Baqarah (2)	215 dan 221		✓
8	Maryam (19)	14 dan 44-49	✓	
9	Al-Ṣāffāt (37)	100	✓	
10	Al-Nūr (24)	59		✓
11	Al-Anfāl (8)	28		✓
12	Al-Kahf (18)	46	✓	

³⁸Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alquran II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 166-169.

13	Saba' (34)	37	✓	
14	Al-Munāfiqūn (63)	9		✓
15	Ali-Imrān (3)	10 dan 14		✓
16	Al-Syūrā (42)	49-50	✓	
17	Al-Mumtahanah (60)	10 dan 12		✓
18	Al-Tagābun (64)	14 dan 15		✓
19	Hūd (11)	22 dan 43	✓	
20	Al-Rūm (30)	21	✓	
21	Al-Taḥrīm (66)	1, 6 dan 10-11		✓
22	Al-Nisa' (4)	135		✓
23	Al-Māidah (5)	2		✓
24	Al-Naḥl (16)	90	✓	
25	Al-Syu'arā (26)	213-214	✓	
26	Al-Mujādalah (58)	22		✓
27	Al-Taubah (9)	23 dan 113-114		✓
28	Fāṭir (35)	18	✓	

D. Batasan-Batasan *Maḥabbah* Sesama Manusia

Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah mencintai dan dicintai. Setinggi-tingginya dan semulianya sebuah ikatan diawali dengan cinta, dengan cinta bumi dilestarikan dan benci yang merusaknya dengan perang yang meletup dimana-dimana. Sekiranya cinta yang berkuasa di bumi ini, kebaikan dan keindahan pula yang berkuasa di bumi ini. Begitu juga dalam sebuah keluarga,

keluarga mana yang tidak menginginkan rumah tangga yang penuh cinta, yang *sākinah, mawaddah wa ar-rahmah*, keluarga yang tenang, damai dan penuh cinta di dalamnya. Diawali dengan cinta akan menciptakan keluarga yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat, keluarga yang beriman, keluarga yang bertaqwa yang mengantar semua anggota keluarga ke surganya Allah. Seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran:

ءُونَ وَعَلَانِيَةً سَرَرْنَا رِزْقَهُمْ مِمَّا وَانْفَقُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا رِحْمَتَهُمْ وَجِهَ ابْتِغَاءَ صَبْرُوا وَالَّذِينَ
 آبَاءِهِمْ مِنْ صَالِحٍ وَمَنْ يَدْخُلُونَهَا عِدْنٍ جَنَّاتٍ أَلْدَارِ عِيقِي هُمْ أَوْلَتِكَ السَّيِّئَةَ بِالْحَسَنَةِ وَيَدْر
 ى فَنِعْمَ صَبْرٌ مِمَّا عَلَيْكُمْ سَلَّمَ بِأَبِ كُلِّ مَنْ عَلَيْهِمْ يَدْخُلُونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
 أَلْدَارِ عِيقِ (الرعد: 22-24)

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu "kesejahteraan atas kalian karena kesabaran kalian". Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS. Al-Ra'd: 22-24).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memiliki hubungan dekat dengan keluarga baik itu orangtua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik maupun sanak saudara semata-mata disebabkan karena cinta. Dalam Islam sendiri hubungan keluarga tidak dinafikan, Islam mengakui keberadaan hubungan itu dan dalam berbagai hukum Islam hubungan keluarga dapat mempengaruhi sebuah hukum. Bahkan, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk lebih dahulu memerhatikan mereka sebelum memerhatikan yang lain yang sama sekali tidak ada

hubungan kekeluargaan.³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Alquran, yang berbunyi:

رَوِّ الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ وَعَبُدُوا
 إِنَّ أَيَّمَنُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَا
 فَخُورًا مُّخْتَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا إِلَهَ (النساء: 36)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu dan bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. Al-Nisa': 36)

Masih banyak ayat-ayat lain yang berbicara tentang hal yang sama seperti ayat atas, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 dan 177 juga dalam QS. Al-Nahl ayat 90. Namun, hal yang terpenting dalam persoalan ini adalah sampai berapa besarkah dan sejauh manakah cinta kepada keluarga yang ditolerir dan keluarga yang bagaimana yang boleh dicintai sesuai dengan anjuran Alquran. Melihat hal terpenting di atas maka penulis akan menguraikan satu per satu batasan-batasan maḥabbah terhadap sesama manusia yakni terhadap orangtua, anak suami istri dan sanak saudara.

1. Maḥabbah Terhadap Orangtua

Orang muslim meyakini hak kedua orangtua terhadap dirinya, kewajiban berbakti, taat dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak karena keduanya penyebab

³⁹NurFaizinMuhith, *MenguakRahasiaCintadalamAlquran*, (Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008), 136.

keberadaannya atau keduanya telah memberikan banyak hal kepada dirinya sehingga ia harus berbalas budi kepada keduanya, melainkan karena Allah SWT menyuruh berbakti, mewajibkan taat dan berbuat baik kepada keduanya.⁴⁰ Bahkan, dalam satu firman-Nya Allah mengaitkan hak orangtua dengan hak-Nya yang berupa penyembahan kepada-Nya dan tidak kepada yang lain. Firman Allah:

مَأْوَأَ أَحَدُهُمَا الْكِبْرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمًّا حَسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَوَقَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُ (الإسراء: 23)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra:23).

Banyak dalil-dalil yang menyeru agar setiap anak mematuhi, menghormati, mencintai dan menyayangi orangtuanya. Bagaimana tidak, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, mendidik, memberi nafkah dan lain sebagainya sehingga jasa mereka tidak dapat dibayar oleh seorang anak. Begitu juga dalam beberapa hadis Rasulullah Saw dalam hal kebaktian kepada orangtua, salah satu diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ عَيْرَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو
الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا" قَالَ:

⁴⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Cet I, terj. FadhilBahri, (Jakarta: DarulFalah, 2000), 131.

ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "ثُمَّ بِرُ الْوَالِدَيْنِ" قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ" قَالَ: حَدَّثَنِي هِشَامٌ
 وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَرَادَنِي. (رواه مسلم)⁴¹

Abu Al Walid menceritakan kepada kami beliau berkata: di ceritakan dari syu'bah beliau berkata: di ceritakan dari Al Walid ibnu Aizar beliau berkata: saya mendengar Abu Amru Asy-syaibani berkata: dari yang mempunyai rumah ini (sambil memberi isyarat dengan tangannya) ke rumah Abdullah, beliau berkata: Saya bertanya kepada nabi Shallallahu alaihi wa sallama, apakah amal yang paling di cintai Allah? Beliau bersabda: Shalat pada waktunya. Saya bertanya, kemudian apa lagi? Beliau bersabda: berbakti kepada orangtua. Saya bertanya, kemudian apa lagi? Beliau bersabda: berjuang di jalan Allah. Ia berkata, "beliau menceritakan kepadaku. Seandainya saya meminta tambah, niscaya beliau menambahkan.(HR. Muslim)

Setelah mengetahui hak-hak kedua orangtua atas dirinya sebagai seorang anak melalui beberapa firman Allah, maka ia juga harus menjaga beberapa etika. Menjaga etika terhadap orangtua adalah bagian dari bukti kecintaan seorang anak terhadap orangtuanya, diantara beberapa etika yang harus dijaga oleh seorang anak terhadap orangtuanya, yaitu:

- a. Taat kepada orangtua dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman-Nyadalam QS. Luqman:15.
- b. Hormat dan menghargai kedua orangtua, merendahkan suara dan memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik dan mengangkat suara di atas suara keduanya, tidak berjalan di depan keduanya, tidak mendahului istri dan anak atas keduanya, tidak memanggil keduanya

⁴¹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t), 91.

dengan namanya dan tidak berpergian kecuali dengan izin dan keridhaan keduanya.

- c. Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu mereka kerjakan dan sesuai dengan kemampuannya.
- d. Mendoakannya, meminta ampunan untuk keduanya, melaksanakan janjinya dan memuliakan teman-teman keduanya.⁴²

Dari beberapa etika yang telah diuraikan di atas, etika yang pertama mempunyai perhatian yang menjadi fokus dalam penulisan ini. Yaitu Taat kepada orangtua dalam semua perintah dan larangan keduanya, ini salah satu bentuk kecintaan anak kepada orangtuanya. Hal ini dikecualikan selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah. Hal ini serupa dengan Firman Allah:

الَّذِيكَ لِي أَشْكُرَ أَنْ عَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوَهْنَ عَلَيَّ وَهَنَا أُمَّهُ رَحِمَلْتَهُ بُولَدِيهِ الْإِنْسَانِ وَوَصَّيْنَا
 بِهِمَا تَطْعُهُمَا فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَيَّ جَاهِدَ الْكَوَانِ الْمَصِيرُ إِلَى وَلِي
 نَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْتُمْكُمْ مَرَّجِعُكُمْ إِلَى تَمَّ إِلَى أَنَابَ مَنْ سَبِيلَ وَأَتَّبِعَ مَعْرُوفًا أَلَدُنِي فِي وَصَا
 تَعْمَلُوا (لقمان: 14-15)

Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali. Dan jika keduanya mendesak engkau untuk mempersekutukan aku dalam hal sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu

⁴²Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*...., 131.

mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kamu kembali, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Luqman: 14-15)

Pada kedua ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya tetapi, ini menunjukkan bahwa penghormatan dan kebaktian kepada orangtua menempati tempat kedua setelah pengangungan kepada Allah swt di dalam Alquran. Contoh lain seperti dalam QS. Al-An'ām /6: 115 dan dalam QS. Al-Isra'/17: 23. Namun, tidak berarti Luqman tidak menasehati anaknya dengan hal seperti dalam ayat di atas hanya saja redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.⁴³

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka dijelaskan apabila wasiat datangnya dari Allah maka, sifatnya adalah perintah. Tegasnya bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya karena dengan adanya mereka manusia lahir ke dunia. Kalimat selanjutnya menggambarkan bagaimana sulit ibu mengandung dan kesulitannya itu bertambah-tambah dari bulan pertama mengandung sampai kepada puncak kesulitan ketika hendak melahirkan. Kemudian memeliharanya dalam masa dua tahun, yakni menyusukan, mengasuh, memomong, menjaga, memelihara sakit dan senangnya. Sejak anak masih terlentang tidur sampai ia beranjak bisa berjalan dalam masa dua tahun.⁴⁴ Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa yang dua tahun itu adalah hanya masa penyusuan, namun pada kata *fī* (di dalam) mengisyaratkan bahwa masa dua tahun itu tidak mutlak harus dua tahun karena dalam QS. Al-

⁴³M.QuraishShihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 11, (Jakarta: LenteraHati, 2002), 128.

⁴⁴AbdulmalikAbdulkarimAmrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, (Jakarta: PustakaPanjimas, 1982), 128.

Baqarah: 223 dikatakan dua tahun itu bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusunan.⁴⁵

Kalimat pada ayat selanjutnya adalah perintah untuk bersyukur, pertama bersyukur kepada Allah karena itu semua adalah Rahmat Allah semata. Kedua bersyukur kepada orangtua, ibu yang telah melahirkan, menyusukan, ayah yang telah melindungi dan mencari nafkah untuk anak-anaknya setiap hari.⁴⁶

Dalam kitab *Haqaiq al-Tafsir* dikatakan bersyukur kepada Allah karena telah menciptakan manusia dengan keadaan yang bagaimanapun. Adapun syukur kepada orangtua karena menjadi *wasīlah* (perantara) keberadaan manusia di dunia. Syukur ini harus kepada kedua-duanya karena apabila manusia atau anak tidak bersyukur kepada orangtua maka ia tidak bersyukur kepada Allah.⁴⁷ Pada akhir ayat diperingatkan bahwa cepat atau lambat kedua ibu bapak akan kembali kepada Allah.⁴⁸ Dalam Tafsir Baidhawi ada dua masalah dalam ayat ini yaitu, menurut Ibnu Kamil ayat ini umum ditunjukkan kepada semua manusia, sedang seperti yang diceritakan oleh al-Niqasy bahwa ayat ini khusus ditunjukkan untuk Saad bin Abi Waqas untuk kedua orangtuanya.⁴⁹ Dalam kitab tafsir Majid al-Nur dijelaskan bahwa Allah hanya menjelaskan sebab manusia harus berbakti kepada ibu saja, hal ini dikarenakan kesukaran dan kesulitan yang dialami oleh ibu lebih besar daripada kesulitan dan kesukaran yang diderita oleh ayah.⁵⁰

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1....., 130.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1....., 129.

⁴⁷ Al-Allamah As-Sulami, *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 11....., 129

⁴⁹ Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jil II, (Kairo: Harramayin, t.t.), 234.

⁵⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Majid al-Nur*, jilid III, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3109.

Ibu mengandung, menyusui, kemudian melahirkan, belum lagi ditambah dengan keharusan bergadang ketika bayi baru lahir belum mengetahui siang dan malam hari untuk istirahat, ditambah lagi ketika harus merawat bayi yang sakit dan belum bisa melakukan apa-apa tanpa seorang ibu. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا فَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ
عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ:
"أُمُّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أُمُّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ ثُمَّ
مَنْ؟ قَالَ: "ثُمَّ أَبُوكَ." وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا أَبُو
زُرْعَةَ... مثله (رواه مسلم)⁵¹

Diceritakan dari Qutaibah ibnu Said, di ceritakan dari Jarir, dari Umarah ibnu Al-Qa'qa ibnu Syubrumah dari Abi Zur'ah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "seseorang datang kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wasallama dan berkata, "wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi Shallahu 'alaihi wasallama menjawab, "ibumu!" dan orang tersebut kembali bertanya, "kemudian siapa lagi?" Nabi Shallahu 'alaihi wasallama menjawab: "ibumu!" orang tersebut bertanya kembali, "kemudian siapa lagi? Beliau menjawab "ibumu!", orang tersebut bertanya kembali, "kemudian siapa lagi?" Nabi Shallahu 'alaihi wasallama menjawab "kemudian ayahmu". Berkata Ibnu Syubrumah dan Yahya Ibnu Ayyub, di ceritakan Abu Zur'ah seperti itu. (HR. Muslim)

Pada ayat 15 yang artinya berbunyi "Dan jika keduanya mendesak engkau untuk mempersekutukan aku dalam hal sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu". Dijelaskan bahwa manusia yang telah berilmu amat payah untuk digeserkan oleh sesama manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Seorang anak yang setia, hormat dan berbakti kepada orangtuanya didesak,

⁵¹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*..., 91.

dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya untuk mengubah pendirian yang telah diyakini, yakni mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegas dalam ayat ini Allah berfirman: “*maka janganlah kamu mengikuti keduanya*”. Dan yang demikian itu apakah tidak mendurhakai mereka. Jelaslah dengan firman Allah selanjutnya “*dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*”. Bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang *ma'rūf*, jangan dicaci dan dihina, apabila mereka sudah tua asuh juga mereka dengan baik. Namun, dalam hal akidah memang berbeda.⁵²

Dalam kitab *Haqaiq al-Tafsir* makna pergaulilah mereka dengan baik diartikan dengan berinteraksi dengan mereka dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini Ibnu mubarak berkata “apa-apa yang orangtuamu miliki jangan diambil dan apa-apa yang kamu miliki maka berbagilah kepada orangtuamu”. Sedangkan sebagian ulama berpendapat seorang anak tetap menunjukkan kebaktian dan kasih sayangnya kepada orangtua dan mengikhlaskan hatinya kepada apa yang tidak diketahuinya tentang orangtuanya.⁵³

Apapun kepercayaan orangtua seorang anak hanya berkewajiban untuk berbakti dan berbuat baik sebagai wujud cintanya anak terhadap orangtua dengan tidak boleh menduakan cinta manusia terhadap Allah. Oleh karena itu, ikutilah jalan orang yang kembali kepada Allah yakni jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman, serta teladanilah orang-orang yang saleh, jalan yang selamat dan tidak berbahaya juga ikutilah jalan Allah dengan tauhid, ikhlas dan taat jangan

⁵²AbdulmalikAbdulkarimAmrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21....., 130.

⁵³ Al-Allamah Al-Sulami, *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.

mengikuti jalan ibu bapak apabila mereka salah. Karena pada akhirnya kepada Allah tempat kembalinya manusia dan Allah pula yang akan menilai baik buruknya amal manusia selama hidup di dunia.

2. *Maḥabbah* Terhadap Anak

Anak adalah hasil perkawinan antara ayah dan ibu atau antara suami istri, demikian lahiriahnya dan yang demikian itu tidak bisa dipungkiri. Anak adalah aset keluarga yang paling berharga, anak juga generasi penerus para pendahulunya, anak adalah cikal bakal peradaban masa depan dan merekalah yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Jika mereka terdidik dengan baik dalam keluarga baik-baik, maka masyarakat pun akan terwarnai oleh kebaikan, sehingga bumi semakin makmur dan terwarnai.

Anak merupakan karunia dari Allah bagi orangtua. Banyak para orangtua yang mengharapkan kehadiran anak, tetapi tidak kunjung di beri sementara banyak pula para orangtua dengan mudah memperolehnya.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt bahwa Allah swt menciptakan apa-apa yang Ia kehendaki dan memberikan kepada siapa yang Ia kehendaki, dalam Alquran Allah swt berfirman:

مَّا أَوْأَلَدُ كُورِيشًا لِمَنْ وَيَهَبُ إِنْتَايشَاءَ لِمَنْ هَبْ إِشَاءَ مَا مَخْلُوقِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مُلْكُ لِلَّهِ
 قَدِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّهُ رَعِيمٌ إِشَاءَ مَنْ وَجَعَلَ وَإِنْتَا ذِكْرًا نَائِزٍ وَجْهٍ (الشورى: 49-50)

Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia

⁵⁴AdiJunjunaMusthafa, *EnergiCintauntukKeluarga*, Cet.1(Jakarta: Belanoor,2009), 115.

kehendaki atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Al-Syūra: 49-50).

Masih banyak dalil dari Alquran yang berbicara tentang anak-anak, baik itu dalil yang mengatakan bahwa anak adalah rezeki, anak adalah perhiasan, anugerah, anak akan mendatangkan pahala, namun ada pula dalil yang menunjukkan anak bisa saja menjadi musuh dan fitnah seperti yang sudah penulis paparkan dalam tabel di atas.

Anak memang karunia terbesar bahkan dalam Alquran anak dikatakan sebagai perhiasan hidup, sebagaimana firman Allah:

أَمْلاً وَخَيْرٌ ثَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّالِحِينَ وَالْبَقِيَّةُ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ زِينَةٌ وَالْبَنُونَ أَمْالٌ
(الكهف: 46)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)

Bagi orangtua yang bijak yang sudah mengetahui bahwa anak adalah perhiasan, anak adalah karunia terbesar yang diberi Allah untuk hamba-Nya, tentu ia akan menjaga dengan sebaik-baiknya. Ia akan membekali mereka dengan pendidikan yang baik, memiliki keluhuran budi pekerti, akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga ini menjadi sebenar-benarnya cinta orangtua kepada anak-anaknya. Kecintaan kepada anak adalah fitrah yang Allah SWT tanamkan kepada para orangtua. Akan tetapi, pada banyak kesempatan Allah mengingatkan para orangtua agar tidak terjebak pada kecintaan yang salah. Kecintaan yang membawa

pada berbangga-banggan pada sesuatu yang semu. Karena selain karunia Allah dan perhiasan dunia, anak juga merupakan amanah berat yang di titipkan Allah SWT kepada orangtua, anak bisa menjadi fitnah dunia yang berupa ujian dan cobaan yang akan menguji setiap orangtua, terlebih lagi di tengah-tengah merosotnya nilai-nilai etika, moral dan gencarnya serangan permisifisme (budaya serba boleh) melalui media elektronik sehingga tanggung jawab orangtua menjadi lebih berat. Allah swt berfirman:

عَظِيمًا جَرَّعِنْدَهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْمَأَوْا وَعَلَّمُوا (الأنفال: 28)

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai (fitnah) cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfāl: 28).

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 25 juga telah disebutkan kata fitnah, fitnah yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah fitnah yang umum bernegara dan bermasyarakat. Pada ayat ini yang dijadikan fitnah adalah anak dan harta benda. Cinta dan kasih sayang kepada anak termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri dari seluruh yang bernyawa. Sebab anak adalah pelanjut hidup dan penyambung turunan. Rasa bahagia di hari tua, kerelaan menghadapi maut, apabila anak sudah besar dan memenuhi harapan. Karena itu, tidak sedikit manusia apabila sudah mempunyai anak tidak mengiri-menganan lagi, terus tertumpah segala kegiatan hidupnya untuk memikirkan anak, mencari kekayaan buat membela dan membelanjai anak, memikirkan hari depan anak, siang dan malam dipikirkannya

hanya anak juga istri.⁵⁵ Begitu pula halnya dalam ayat ini, harta terlebih dahulu disebutkan daripada anak, karena fitnah berupa cobaan dan ujian ini banyak disebabkan karena harta. Namun, anak juga tidak dinafikan fitnahnya karena meskipun banyaknya harta kalau tidak ada anak hidup tidak berwarna, kalau anak telah ada orangtua akan semakin giat mencari harta. Dan apabila keduanya telah ada, maka timbullah kebanggaan dan kegembiraan hidup yang kemudian mulai datang fitnah yakni berupa cobaan.

Adapun dalam *Tafsir Al-Raisul Bayan fi Haqaiq Qur'an* anak dan harta dijadikan sebagai fitnah bagi mereka yang menggantungkan kehidupannya kepada harta dan menggantungkan pertolongan mereka kepada anak. Dan menurut Abu Husain al-Waraq yang disebut fitnah itu ialah barang siapa yang bergantung kepada selain Allah baik urusan dunia maupun akhirat.⁵⁶ Dalam tafsir Majid al-Nur kecintaan kepada anak adalah sebuah fitrah yang Allah berikan kepada setiap bapak dan ibu, namun anak akan menjadi fitnah bagi orangtua apabila kedua orangtua mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dosa dikarenakan seorang anak.⁵⁷

Sebuah pepatah bangsa Indonesia menyebutkan bahwa “buah hati pengarang jantung”. Karena anak manusia bisa jadi pengejut, takut mati, takut berjuang, menimbulkan bakhil, yang terlebih anakpun kerap membawa dukacita. Setelah anak-anak besar ada saja yang membuat hati ayah bunda menjadi sedih dan makan hati. Manusia hanya menjuruskan segenap hidupnya untuk anak dan harta, ini berbahaya. Di samping tanggung jawab orangtua terhadap anak dan mencari

⁵⁵AbdulmalikAbdulkarimAmrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21....., 293

⁵⁶ImamAl-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fiHaqāiqAlquran*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.

⁵⁷Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Majid.....*, 1515.

nafkah ada kewajiban yang tidak boleh dilupakan yakni kewajiban manusia terhadap Allah.

Sesungguhnya hanya Allah sajalah yang akan membalas kebaikan hamba-Nya, sehingga anak-anak dan harta menjadi sarana agar manusia lebih dekat kepada Tuhannya bukan sebaliknya. Hal ini digambarkan dalam firman Allah:

هُم فَأُولَٰئِكَ صَالِحًا وَعَمِلَءٌ آمِنٌ مِّنَ الْأَزْلَفَىٰ عِنْدَنَا تُقَرَّبُكُمْ بِأَلَّتِي أَوْلَادُكُمْ وَلَا أَمْوَالُكُمْ وَمَا
ءَامِنُونَ الْغُرُفَاتِ فِي وَهُمْ عَمِلُوا بِمَا الضَّعْفِ جَزَاءَ (سبأ: 37)

Dan sekali-kali bukanlah harta dan anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi dalam syurga. (QS. Saba':37)

Anak-anak ketika besar mereka akan menikah, beranak, mempunyai keluarga sendiri dan meninggalkan orangtuanya, demikian pula harta ditinggalkan ketika manusia kembali kepada Allah. Anak dan harta harus dijaga dengan baik agar mendapat pahala di sisi Allah. Berikan anak pendidikan yang baik sehingga memberi syafaat di akhirat, belanjakan harta untuk amal yang baik sehingga menjadi amal yang akan didapati di akhirat.⁵⁸

3. *Maḥabbah* Terhadap Suami Istri

Sering kali manusia lupa bahwa yang dicintai belum tentu mebalas cintanya. Jika cinta pada sesuatu hanya demi sesuatu itu, maka yang kemudian menguasai jiwa adalah ketidakpuasan dan keserakahan serta meningkatnya hawa nafsu. Oleh

⁵⁸AbdulmalikAbdulkarimAmrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21....., 294.

karena itu, Islam membimbing manusia agar salah satu kebutuhannya ini, yaitu mencintai dan dicintai terpenuhi dengan memberi makna pengabdian kepada Allah SWT.⁵⁹

Sudah menjadi takdir yang ditakdirkan Allah kepada setiap laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pula keinginannya mempunyai teman hidup seorang perempuan, karena dalam diri perempuan ada daya tarik yang dipancarkan sehingga menimbulkan keinginan bagi kaum laki-laki yang keinginan ini disebut syahwat dan ini sudah menjadi fitrah bagi laki-laki yang normal menyukai lawan jenisnya. Dalam syahwat itu Allah menyimpan hikmah dan rahasia bagi manusia sekalian yakni hendak menyambung keturunan. Seperti firman Allah:

ضَّةِ الذَّهَبِ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبُّ النَّاسِ زِينٌ
 مَسٌّ عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ مَتَعٌ ذَلِكَ وَالْحَرْثُ وَالْأَنْعَامُ الْمُسَوَّمَةُ وَالْخَيْلُ وَالْفِ
 الْمَاءِ ح (أل عمران: 14)

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS. Ali-Imran:14)

Keinginan yang berupa syahwat ini harus diikat dalam ikatan pernikahan agar saling memenuhi kebutuhan fisiologis biologis dalam bentuk hubungan suami istri. Jika cinta dalam ikatan pernikahan mengandung makna cinta kepada Allah, maka akan menjadi salah satu bentuk cinta terpuji manusia sehingga bermakna

⁵⁹Muflih Kamil, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, terj. Butsainah Al-Sayyid Al-Iraqi, (Jakarta: Griya Ilmu: 2006), 9.

ibadah, karena Allah jualah Yang Maha Mencintai, lalu memperoleh kebahagiaan yang hakiki yang disebut *sākinah, mawaddah wa rahmah*, sebagaimana firman Allah:

وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقَ أَنْعَامٍ وَأَنْعَامٍ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُ لَكُمْ فِي إِنْ (الروم: 21)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Rum:21)

Islam telah menjadikan sepasang suami istri sebagai biduk untuk berlayar dengan *Asma'* Allah yang akan melewati jalur dan biasaan, yakni melalui keras gelombang kehidupan yang bergelora. Dengan ketinggian jalan iman, mereka tidak akan tenggelam, bahkan dapat mengantar mereka ke puncak kemuliaan, sehingga mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia dan membimbing mereka menuju alam akhirat yang penuh dengan kebahagiaan.⁶⁰

Kebahagiaan dan ketentraman dalam rumah tangga diawali dengan saling mengasihi yang merupakan aplikasi dari rasa cinta yang mendalam dan menjadi tali pengikat yang ditimbulkan dari rasa sangat ketergantungan, membutuhkan dan ikhlas yang sebenar-sebenarnya terhadap pasangannya. Selanjutnya adalah rasa saling menyayangi dalam arti memberi maaf atas segala kekeliruan dan berlemah lembut di dalam pergaulan. Kebahagiaan kehidupan suami istri bukan terletak pada penampilan fisik, perkakas rumah tangga, istana yang mewah, pekerjaan, ijazah,

⁶⁰ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Cet VIII, (Bandung: PT Pustaka Al-Mizan, 2003), 11.

pangkat, harta atau kekuasaan. Namun, kebahagiaan tersebut timbul dari rasa menerima dan ridha terhadap nikmat-nikmat yang banyak yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap insan yang tidak dapat dihitung jumlahnya sehingga terciptanya kecintaan yang hakiki dalam kehidupan suami istri.

Perasaan cinta memang sangat penting karena cinta dalam kehidupan rumah tangga menjadi modal sekaligus tujuan. Cinta menjadi modal karena dengan cinta kehidupan rumah tangga menjadi nyaman, sehingga seluruh anggota keluarga mendapatkan pemenuhan kasih sayang. Hal ini menjadi menjadi motivator dan penggerak suami istri untuk menjalankan fungsi masing-masing dalam berumah tangga. Cinta juga menjadi tujuan, sebab berbagai komunikasi dan interaksi dalam rumah tangga akan melahirkan cinta dan kasih sayang. Namun, dalam kecintaan itu jangan sampai menyamping kecintaan kepada Allah yang telah menebarkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan.⁶¹

Satu hal yang harus diperhatikan mengenai kecintaan manusia kepada suami atau istri mereka yaitu jangan sampai menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan jangan pula mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah kepada hamba-Nya. Bahkan, dalam dalam satu firman-Nya Allah telah menegur utusan-Nya yakni Nabi Muhammad saw untuk tidak mengharamkan apa yang dihalal-Nya hanya untuk menyenangkan hati istri-istrinya. Allah swt berfirman:

رَّحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ أَزْوَاجُكَ مَرْضَاتٍ تَبْتَغِي لَكَ اللَّهُ أَهْلَ مَا حُرِّمَ لِمَنِ النَّبِيُّ يَتَأْتِيهَا (التحریم: 1)

⁶¹AdiJunjunaMusthafa, *EnergiCintauntukKeluarga*....., 116.

Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, karena kamu mengikuti hati isteri-isterimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Tahrīm: 1)

Terdapat beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, salah satu di antaranya yaitu, dikabarkan dari Muhammad Ibnu Mansur at-Tūsi, dikabarkan dari ‘Ali Ibnu Umar Ibnu Mahdi. Dikabarkan dari Husain Ibnu Ismail al-‘Amili, dikabarkan oleh Abdullah Ibnu Syabib, beliau berkata: “diceritakan kepada saya Ishak Ibnu Umar, dikabarkan dari Abdullah Ibnu Umar, beliau berkata:”diceritakan Abu Nazhar Maula Umar Ibnu Ubaidillah dari ‘Ali Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas dari Umar beliau berkata: “Rasulullah Saw masuk ke rumah Hafsah membawa dayangnya Maryah (Ibu dari anak Rasulullah Ibrahim), tiba-tiba Hafsah datang dari rumah ayahnya, Hafsah melihat Rasulullah dengan dayangnya di dalam rumahnya, kemudian Hafsah berkata: ”kenapa engkau memasukkan dia ke dalam rumahku padahal engkau tidak pernah begitu di rumah istri yang lain niscaya karena engkau pandang aku rendah saja”. Rasulullah berkata:”jangan kau ceritakan hal ini kepada Aisyah, mulai sekarang saya haramkan dia atas diriku apabila aku mendekatinya”, Hafsah menjawab:”bagaimana kamu mengharamkan engkau mengharamkan dia padahal dia adalah budakmu?”, kemudian Nabi bersumpah bahwa beliau tidak akan mendekatkan diri lagi kepadanya, beliau berkata:”jangan engkau ceritakan hal ini kepada siapapun juga”. Namun, Hafsah menceritakan pula kepada Aisyah. Maka, Rasulullah pun enggan pulang ke rumah istri-istrinya selama satu bulan dan menyendirikan mereka selama dua puluh sembilan malam.⁶²

⁶²AbiHasan ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Nisaburi , *Asbab al-Nuzul*, (t.t.: Dār al-Fikri, 1991), 291

Dari riwayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah melarang Rasul-Nya jangan mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah hanya karena untuk menyenangkan dan menenangkan hati istri beliau. Oleh karena ketelanjuran itu tidaklah termasuk kesalahan besar hanya sumpah yang nanti harus dibayar *kaffarah* (denda), maka diujung ayat Allah berfirman “*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.⁶³

Dalam *Tafsir al-Raisul Bayan* dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengingatkan Nabi untuk tidak mengeluarkan pendapatnya dan mengikuti keinginannya kecuali dengan apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa barang siapa yang menyibukkan diri selain kepada Allah apabila terkena musibah ia tidak akan mendapatkan pertolongan kecuali dari Allah. Maka, penutup ayat ini adalah dengan kalimat “*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Ibnu ‘Atha berpendapat bahwa ketika ayat ini turun kepada Rasulullah Saw, beliau selalu berdoa: “اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ قَاطِعٍ يَقْطَعُنِي عَنْكَ” yang artinya “*aku berlindung kepadamu dari segala pemutus yang memutuskan aku darimu*”.⁶⁴

4. *Maḥabbah* Terhadap Sanak Saudara

Dalam bahasa arab saudara disebut dengan “*akh*” yang artinya di dalam al-Munjid *man jama’aka waiyyāhu ṣulbun aw baṭnun* (yang mengumpulkan kamu

⁶³AbdulmalikAbdulkarimAmrullah, *Tafsir Al-Azhar*,Juz 28, (Jakarta: PustakaPanjimas, 1982), 297.

⁶⁴ Imam Al-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fiHaqāiqAlquran*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

dengannya tulang dan perut) yakni yang sedarah daging atau yang satu kandungan.⁶⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia saudara adalah orang yang sebakap ataupun seibu atau sebakap saja, seperti adik atau kakak, saudara dapat disebut juga dengan sekelompok orang yang segelongan, sepaham agama, sederajat dan yang serupa seperti itu. Sedangkan persaudaraan adalah persahabatan yang sekarib layaknya saudara, dekatnya seperti pertalian saudara. Bersaudara yakni mempunyai saudara seperti adik beradik atau kakak berkakak.⁶⁶ Tidak ada argumentasi rasional yang mengajak manusia untuk hidup secara tercerai-berai dan terpecah-belah. Bahkan, argumentasi yang sesuai dengan logika sehat senantiasa mengajak manusia untuk hidup damai dan saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia selalu memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dan saling mencintai antara sesamanya sehingga dapat merasakan kedamaian dimuka bumi. Islam telah mengajarkan bahwa setiap orang harus saling cinta mencintai, kasih mengasihi dan tolong menolong antara sesamanya. Yang semuanya didasarkan semata-mata karena Allah bukan hanya semata mengharap balasan dari orang yang ditolongnya serta dicintainya itu. Islam datang untuk membangun masyarakat yang harmonis yang berdiri berdasarkan pada cinta dan persaudaraan serta saling mengingat antara satu dengan yang lainnya.⁶⁷ Ikatan tali persaudaraan Islam merupakan ruh keimanan yang hidup an perekat kuat yang bisa menyebabkan seorang muslim peduli kepada keadaan saudaranya. Bahkan, ikatan

⁶⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid....*, 5.

⁶⁶ Anton M. Muliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 754.

⁶⁷ Muhsin Labib, *Indahnya Rumah Tangga Sakinah*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 184

tali persaudaraan tersebut bisa memunculkan perasaan rela berkorban di dalam diri mereka, ibarat dahan-dahan yang tumbuh pada satu batang pohon. Ayat-ayat Alquran pun banyak menyebutkan dan menyeru manusia untuk saling mencintai saudaranya, saling menolong dan berbuat adil kepada sesama.

Sesungguhnya semua orang beriman di antara satu dan yang lainnya adalah bersaudara, kedudukannya adalah sama kecuali ketaqwaannya. Tiada bentuk ikatan persaudaraan yang lebih kuat daripada ikatan akidah. Ikatan yang terjalin di atas kemurnian tauhid, ikatan yang dirajut dari benang cinta dan benci semata karena Allah. Mereka ikut merasakan apa yang dirasakan saudara muslimnya, ikut merasakan kepedihan maupun kebahagiaannya.⁶⁸

Dalam hal kebaikan untuk mendekati saudara kepada Allah seperti tolong menolong dan memperingatkan mereka kepada kebaikan sangat dianjurkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

بَيْتِ آمِينَ وَلَا الْقَلْتِيدَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعِيرَ تَحْلُوا أَلَاءَ آمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَنْ قَوْمٍ شَنْشَانُ تَجْرٍ مِنْكُمْ وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَّتُمْ وَإِذْ أَوْرِضُونَا رَبِّهِمْ مِنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ
 مَرَّ عَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا وَأَنَّ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنِ صَدُّوكُمْ
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ (المائدة: 2)

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya dan binatang-binatang qalaaid dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila

⁶⁸Udik Abdullah, *Smart Love: Kiat Mempertautkan Hati Sesama Muslim*, Cet 1, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 111

kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Māidah:2)

الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتِكَ وَأَنْذِرَ (الشعراء: 214)

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. Al-Syu'ara: 214)

Tolong menolong yang bagaimana yang diperbolehkan dalam Islam sebagai bukti kecintaan manusia terhadap sanak saudaranya mesti diperhatikan dengan baik. Dalam hal kemaksiatan tidak boleh saling tolong-menolong, tidak sedikit orang membela saudaranya mati-matian padahal dia dalam keadaan berbuat maksiat dan durhaka pada Allah. Sikap ini termasuk kesalahan dalam mencintai sanak saudara. Seperti firman Allah:

هُمْ كَانُوا أَوْلَىٰ بِرِئَاسَةِ اللَّهِ مِنْ يُودُودٍ ۚ الْأَخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يَوْمَانِ ۚ قَوْمًا تَجِدُ لَأَمْ
 لَهُمْ بَرُوحٌ وَأَيْدٍ هُمُ الْأَيْمَنُ قُلُوبِهِمْ فِي كِتَابٍ ۚ وَلَتَنبِئَنَّ عَشِيرَتَهُمْ أَنَّهُمْ أَخَوَانُهُمْ أَوْ أَبْنَاءُ هُمْ أَوْ إِخْوَانُ
 أَبَائِهِمْ ۚ فِيهَا خَالِدِينَ ۚ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا مِنْ تَبَعِ جَنَّاتٍ وَيُودٍ خُلَاهُمْ مَدِينَةٍ
 الْمَفْلُحُونَ هُمُ اللَّهُ حِزْبٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ حِزْبٌ أَوْلَىٰ (المجادلة: 22)

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di

dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.(QS. Al-Mujādalah: 22).

Dalam *Haqaiq al-Tafsir* dijelaskan dari pendapat Sahal bahwa barang siapa yang benar-benar keimanannya dan ikhlas tauhidnya maka ia tidak boleh berkasih sayang kepada orang-orang yang berbuat bi'dah, berinteraksi dengannya, memberi mereka makan minum dan tidak pula bersahabat dengannya dan memperlihatkan ketidak terimanya akan sikap mereka.⁶⁹ Mereka yang dimaksud di sini adalah bapak-bapak, anak-anak, keluarga, ataupun saudara-saudara mereka. Bahkan dalam tafsir *Majid al-Nur* dijelaskan pula bahwa saudara yang tidak boleh ditolong itu ialah saudara yang kafir, meskipun ia termasuk bapak, ibu, anak, maupun keluarganya.⁷⁰

Sedangkan dalam *Tafsir al-Raisul Bayan* dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang ikhlas dalam keimanannya, yang benar-benar kecintaannya kepada Allah dan yang dekat dengan wali-Nya bahwa mereka tidak mencintai selain yang menerima ketentuan Allah dan tidak pula mencintai yang berpaling dari Allah walaupun orangtua, anak-anak, keluarga maupun saudara-saudara mereka baik mereka masih tergolong dalam Islam maupun sudah keluar dari Islam.⁷¹

Meskipun mereka adalah orangtua, anak, suami istri, keluarga dan sanak saudara lain baik yang seiman maupun yang sekandungan tidak bisa ditolong apabila ingin melakukan kemaksiatan kepada Allah swt, namun tugas manusia

⁶⁹ Al-Allamah Al-Sulami, *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

⁷⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Majid*...., 4011.

⁷¹ Imam Al-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fiHaqāiqAlquran*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

adalah saling menasehati, mengajak, mendorong, memotivasi saudaranya untuk melakukan kebaikan, berjihad di jalan Allah serta mengikuti sunnah Rasul-Nya inilah bentuk kecintaan manusia kepada sanak saudaranya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Cinta atau dalam bahasa Arab disebut dengan *maḥabbah* adalah kecenderungan hati secara keseluruhan kepada sesuatu yang menyenangkan, perhatian terhadap sesuatu itu melebihi perhatiannya kepada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan kepadanya. Begitu pula halnya dengan manusia apabila mencintai sesuatu harus mengetahui siapa yang lebih dahulu yang harus dicintai. Alquran telah menjelaskannya dalam surat al-Taubah ayat 24.
2. *Maḥabbah* manusia terhadap orang tua dibuktikan dengan kebaktiannya kepada orang tua, yakni taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, hormat dan menghargai orang tua, berkata dan berbuat baik kepada keduanya, mendoakan keduanya untuk kebaikan dan memohon ampunan untuknya. Namun, kecintaan kepada orang tua dibatasi apabila di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah. Dalam hal ini Alquran menjelaskannya dalam surat Luqman ayat 14-15 juga dalam surat al-Ankabut ayat 8-9.

3. *Maḥabbah* terhadap anak memang sudah menjadi fitrah orang tua yang ditanamkan Allah ke dalam hati orang tua. Bagaimana tidak, karena anak adalah penyambut keturunan, menjadi kebanggaan, di dalam Alquran anak disebut sebagai perhiasan kehidupan ini untuk menggambarkan bahwa anak adalah sesuatu yang sangat indah dalam kehidupan para orang tua. Namun, para orang tua tidak boleh salah menempatkan cinta kepada anak sehingga nantinya ia bukan menjadi perhiasan kehidupan melainkan fitnah yang berupa cobaan. Dalam Alquran Allah menjelaskannya pada surat al-Anfāl ayat 28.
4. Perasaan cinta sangat penting dalam kehidupan suami istri karena menjadi modal untuk menciptakan rumah tangga yang *sākinah mawaddah warahmah*. Namun, kecintaan dua *insān* Tuhan ini tidak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan begitu pula sebaliknya menghalalkan apa yang telah Allah haramkan juga tidak menyamping kecintaan kepada Allah yang telah menebarkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Seperti Allah jelaskan dalam firman-Nya surat al-Taḥrīm ayat 1.
5. Semua orang beriman di antara satu dan yang lainnya adalah bersaudara, kedudukannya adalah sama kecuali ketaqwaannya. Allah menyuruh semua orang yang beriman untuk saling menolong sesamanya, saling menasehati, apabila seseorang diantaranya tertimpa musibah ia ikut bersedih begitu pula sebaliknya, inilah beberapa sikap diantara banyak sikap yang merupakan wujud *maḥabbah* sesama sanak saudara yang beriman. Akan tetapi, dalam hal kemaksiatan seseorang dengan seseorang mukmin yang lainnya tidak boleh

saling berkasih sayang dan saling mencintai. Hal ini tegas Allah jelaskan dalam Alquran surat Al-Mujādalah ayat 22.

B. Saran

Semoga dalam penelitian yang berjudul *Maḥabbah* Sesama Manusia dalam Perspektif Al-Qur’ān ini berguna bagi semua pembaca, khususnya aktivitas Akademik (Mahasiswa/Mahasiwi) UIN Ar-Raniry, untuk membantu memahami sejauh mana manusia boleh mencintai sesamanya yakni *maḥabbah* terhadap orang tua, anak, suami istri dan sanak saudara dalam perspektif Alquran. Sehingga kecintaan manusia terhadap sesama sesuai dengan ajaran Alquran dan menambah kecintaan manusia kepada Allah karena semuanya adalah rahmat Allah telah menciptakan setiap manusia sehingga manusia saling berkasih sayang dan saling mencintai.

Dalam hal *Maḥabbah* Sesama Manusia dalam Perpspektif Alquran penulis hanya membahas *maḥabbah* manusia terhadap orang tua, anak, suami istri dan sanak saudara dan penulisan ini masih sangat global dan sederhana. Oleh karena itu, penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan *Maḥabbah* Sesama Manusia dalam Perpspektif Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Abdullah, Udik. *Smart Love: Kiat Mempertautkan Hati Sesama Muslim*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Abrahamov, Benyamin. *Rindu Tiada Akhir*. Surabaya: Serambi, 2003.
- Ahmad, Abdul Fatah Muhammad Sayyid. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*. Diterjemahkan oleh M. Muchson Anasy. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathur Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Atha, Abu Nazhmi Khalil. *Menebar Cinta Menuai Surga*. Klaten: Wafa Press, 2007.
- Al-Baidhawi, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. Jil II. Kairo: Harramayin, t.t.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādhi Al-Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Misriyyah, t.t.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'i Studi Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Akhlaq Seorang Muslim*. Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqiim, 2004.
- Al-Halili, Majdi. *Quantum Cinta: Bagaimana Menjelit Cinta Anda kepada-Nya*. Jakarta: Insan Kamil, 2008.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- _____. *Penawar Hati Yang Sakit*. Diterjemahkan oleh Ahmad Tarmudzi. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____. *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-orang Dimabuk Rindu*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Ihzan Zubaidi. Bandung: Baitul Salam, 2000.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedi Muslim*. Diterjemahkan oleh Fadhil Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2000.

- Al-Mubarakfuri, Shafiiyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid V. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008.
- Al-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Nisaburi, AbiHasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. t.t.: Dārul Fikri, 1991.
- Al-Qarni, 'Aidh bin 'Abdullah. *Hidupkan Hatimu*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Al-Sulami, Al-Allamah. *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.
- Al-Sya'rani, 'Abd Al-Wahhāb. *99 Akhlak Sufi: Meneliti Jalan Surga Bersama Orang-orang Suci*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Al-Syirazi, Imam. *Al-Rais al-Bayan fī Haqāiq al-Qur'an*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid al-Nur*, jilid III. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Amrullah, AbdulmalikAbdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 21. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Asyari, M. *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*. Bandung: Hikmah, 2006.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Citra Manusia dan Masyarakat Musli*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Mizan, 2002.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Fajriani, Mira. *Konsep Mahabbah dalam Pemikiran Jaalaluddin Rumi*. Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an II*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hadi, Abdul. *Di Bawah Naungan Cinta*. Diterjemahkan oleh AH. Ba'adillah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Halim, Norhana BT Che Abdul. *Cinta Dunia dalam Perspektif Hadis*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014.

- Hasan, M. Ali. *Pedomanhiduprumahtangga*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hornby, A.S. and E.C. Farnwell. *An English Reader's Dictionary*. London: Oxford University Press, 1961.
- Ja'ifi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizabah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Juz 1. Bairut: Maktabah Bait Al-Rahmah, t.t.
- Kamil, Muflih. *Rahasia Pernikahan Bahagia*. Diterjemahkan oleh Butsainah Al-Sayyid Al-Iraqi. Jakarta: Griya Ilmu: 2006.
- Khair Haikal, Muhammad. *Jihad Dan Perang*. Diterjemahkan oleh A. Fakhri. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- Khalid, Amru. *Hati Sebening Mata Air*. Diterjemahkan oleh Imam Mukhtar. Solo: Aqwam, 2006.
- Kisyik, Abdul Hamid. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: PT Pustaka Al-Mizan, 2003.
- Labib, Muhsin. *Indahnya Rumah Tangga Sakinah*. Surabaya: Putra Jaya, 2007.
 _____ *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis/Muhsin Labib*. Jakarta: Lentera, 2004.
- M Idham, Kusmarwanti. *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: Darul Masyqi, 1992.
- Marjan, Muhammad Majdi. *Muhammad Nabi Cinta*. Diterjemahkan oleh Subhan Nur. Depok: Penerbit Pustaka Iman, 2006.
- Musthofa, Anwar. *Konsep Maḥabbah dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Mawdu'i)*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Tulungagung, Jawa Timur, 2013.
- Muhith, Nur Faizin. *Menguak Rahasia Cinta dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Muliono, Anton M. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Munawwir, Ahmad Warson *Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Muslim, Mustāfa. *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*. Siria: Dar al-Qalam, 1989.

Musthafa, AdiJunjuran. *Energi Cinta untuk Keluarga*. Jakarta: Belanoor, 2009.

Nor, NorFatimah BT Mohd. *Tafsir Ayat-Ayat Cinta*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

_____. *Tafsir al-Misbah. Juz 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syarif, Mahmud. *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Jakarta: Qisthi Prees, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Raudhatul Jannah Ilyas
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Sabang, 26 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
6. Status : Sudah Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswi dan Ibu Rumah Tangga
8. Alamat : Jln. Hasan Saleh, Lr. Keuchik Man,
Neusu Aceh Banda Aceh
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ilyas Sulaiman
 - b. Ibu : Rusmini Ramli
 - c. Pekerjaan : Wiraswata
 - d. Alamat : Jln. Paya Seunara, Ds. Cot Damar, Sabang
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 19 Sabang : Tamatan 2007
 - b. Pesantren Modern Al-Mujaddid (SMP) : Tamatan 2010
 - c. Dayah Al-Falah Abu Lam U (SMA) : Alumnus 2011
 - d. Pesantren Modern Al-Mujaddid (SMA) : Tamatan 2013
 - e. Perguruan Tinggi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 07 Agustus 2017

Penulis

Raudhatul Jannah Ilyas
NIM. 341303379